

**ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN ENREKANG
(Studi Kasus: Desa Singki Kecamatan Anggeraja)**

Oleh:

RIVQA MUSJHTAHIDA ARSYAD

NIM. 46 20 102 031



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2022**

**ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT
DI KABUPATEN ENREKANG**

(Studi Kasus: Desa Singki Kecamatan Anggeraja)

Oleh:

RIVQA MUSJHTAHIDA ARSYAD

NIM. 46 20 102 031

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

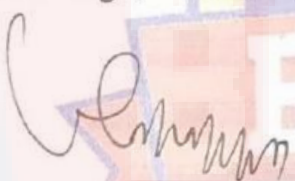
1. Judul : Alih Fungsi Lahan Dan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Enrekang (Studi Kasus: Desa Singki Kecamatan Anggeraja)
2. Nama Mahasiswa : Rivqa Musjhtahida Arsyad
3. NIM : 4620102031
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

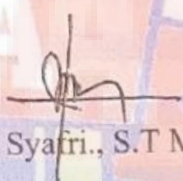
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Ir. A Muhibuddin., MS



Dr. Syafri., S.T M.Si.

Mengetahui:

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Prof. Dr. Ir. A Muhibuddin., MS.


Dr. Syafri., S.T M.Si.

NIDN. 00-050863-01

NIDN. 09-050768-04

Tanggal Pengesahan:2022

HALAMAN PENERIMAAN

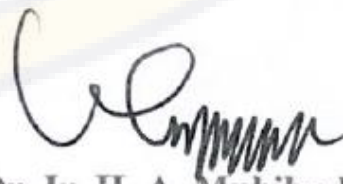
Pada Hari/Tanggal : Senin, 19 Agustus 2022
Tesis Atas Nama : Rivqa Musjhtahida Arsyad
NIM : 4620102031

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Prof. Dr. Ir.H. A. Muhibuddin, M.Si (.....)
Sekertaris : Dr. Ir. Syafri, M.Si (.....)
Anggota Penguji : Prof. Dr. Ir. Mary Selitung, M.Sc (.....)
: Dr. Ir. M. Arief Nasution, M.P (.....)

Makassar, 15 Agustus 2022
Direktur,



Prof. Dr. Ir. H. A. Muhibuddin, M.Si
NIDN : 00-0508-6301

PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rivqa Musjhtahida Arsyad
NIM : 4620102031
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Dengan pernyataan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan judul "*Alih Fungsi Lahan Dan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Enrekang (Studi Kasus: Desa Singki Kecamatan Anggeraja)*" adalah benar merupakan hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diizinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Sumber referensi yang dikutip dan yang dirujuk telah tertulis dengan lengkap pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terjadi penyimpangan dari pernyataan yang saya buat, maka saya siap menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, 19 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan



Rivqa Musjhtahida Arsyad

ABSTRAK

Rivqa Musjhtahida Arsyad, 2022, Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Singki Dan Kecamatan Anggeraja). Di bimbing oleh Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.Si selaku pembimbing I Dan Dr.Ir Syafri, M.Si selaku Pembimbing II.

Penelitian ini sebagai acuan untuk keberlangsungan lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Enrekang. Judul alih fungsi lahan Pertanian di Desa Singki dengan fokus studi pada aspek sosial ekonomi. Proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian yang terjadi disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi serta lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki, menganalisis Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian dan menentukan strategi arahan pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dengan tujuan mencegah meluasnya alih fungsi lahan tersebut.

Adapun metode penelitian ini di lakukan dengan menggunakan alat analisis diantaranya Superimpose menggunakan proses overlay dimana prosedur penting dalam analisis SIG (Sistem Informasi Geografis). *Overlay* yaitu kemampuan untuk menempatkan grafis satu peta diatas grafis peta yang lain dan menampilkan hasilnya di layar komputer atau pada plot. Analisis Jalur (Path Analysis) ini di gunakan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian dengan meilhat pengaruh langsung dan tidak langsung. Dan analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi arahan pengendalian Alih Fungsi Lahan di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan Pertanian

ABSTRACT

Rivqa Musjhtahida Arsyad, 2022, Transfer of Agricultural Land Functions and Socio-Economic Conditions of the Community (Case Study in Singki Village and Anggeraja District). Supervised by Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.Si as supervisor I and Dr.Ir Syafri, M.Si as Supervisor II.

This research is a reference for the sustainability of agricultural land and the socio-economic conditions of the community in Enrekang Regency. The title of the conversion of agricultural land in Singki Village with a study focus on socio-economic aspects. The process of changing the function of agricultural land to non-agricultural uses that occurs is caused by the dynamics of urban growth, demography and economy and is more concerned with the side caused by socio-economic conditions.

This study aims to analyze the pattern of conversion of agricultural land in Singki Village, analyze the factors that influence the occurrence of agricultural land conversion and determine the direction strategy for controlling agricultural land conversion in Singki Village, Anggeraja District, Enrekang Regency with the aim of preventing the spread of land conversion.

The research method is carried out using analytical tools including Superimpose using an overlay process where the important procedure in GIS analysis (Geographic Information System). Overlay is the ability to place one map graphic on top of another map graphic and display the results on a computer screen or on a plot. Path Analysis is used to determine the factors that cause the conversion of agricultural land to the direct and indirect effects. And the SWOT analysis was used to determine the direction strategy for controlling land conversion in Singki Village, Anggeraja District, Enrekang Regency.

Keywords: Agricultural, Land Conversion

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, yang senantiasa memberi berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini yang merupakan syarat utama yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Sains Perencanaan (M.S.P) dari Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar. Judul tesis ini adalah: “Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Desa Singki Kecamatan Anggeraja)

Pada kesempatan ini, dengan rasa tulus dan ikhlas penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua penulis Ayahanda Arsyad Hanafi dan Ibunda Rusna Aning, adik-adikku Avrilla Miftahulyah Arsyad dan Aiqvil Al Izzari Arsyad, keluarga besar tercinta, yang telah memberikan doa, kasih sayang, support moril dan materil yang senantiasa mengalir tanpa batas selama kuliah dan proses penyelesaian tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Andi Muhibuddin, M.S. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.

3. Bapak Dr. Syamsul Bahri, S.Sos., M.Si. selaku Asisten Direktur I dan Dr. Ir. Muh. Arief Nasution, M.P. selaku Asisten Direktur II Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak Dr. Syafri, S.T., M.Si. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Andi Muhibuddin, M.S. dan Bapak Dr. Syafri, S.T., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Ibu Prof. Dr. Ir. Mary Selintung, M.Sc dan Bapak Dr. Ir. Muh. Arief Nasution, M.P. selaku Penguji 1 dan Penguji 2 yang mengevaluasi naskah tesis, memberikan masukan perbaikan, memberikan penilaian dan penguasaan kontekstual dalam penyelesaian tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen/Staf Pengajar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.
8. Seluruh Pegawai Tata Usaha, Administrasi, dan staf Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar Bapak Aslam Jumain, S.T., M.S.P., Bapak Sobirin, S.S., M.Si., Ibu Habiah, S.E., Pak Gazali, S.E., Pak Bustanul, S.E. yang telah banyak memberi bantuan dan dukungan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas dan melimpahkan Berkat-Nya bagi kita semua, atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

9. Keluarga besar Lomben Family yang senantiasa memberi dukungan moril dan materil hingga penulis menyelesaikan tesis ini. Keluarga besar Puang Sabil yang memberi dukungan moril dan materil hingga terselesaikannya tesisi ini.
10. Teman-teman Seperjuangan Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Bosowa Makassar, teman-teman Jurusan Planologi angkatan 2016 (SPACE), Yang senantiasa membantu penulis dalam penyusunan skripsi. Terkhusus Awan Kiyowo, Dodo gosipers, Rio Gamers, Argun Cool, Deo eaters, Wilson merantau.
11. Sahabat saya di kampus, Febi Anwar, Rohima Immawati Fitri, A. Siti Hajar Aswaty, Bernadeth Paembong, Tirta Hastyn, St. Nurhaliza Mardzuni, Mutya Alizia Puteri. yang telah meluangkan waktu dan tenaganya membantu dan mentraktir penulis, mengurus berkas dan menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai selesai.
12. Sahabat-sahabat tercinta saya, Drg. Auliah Ramli., S.KG, Drg. Annissa Indah Anggoro S.KG, Ainun Chandra Puspa Ningrum. S.T.,M.T, Arwinni Anggraeni. S.Gz, Andi Nurfajri Suloi. S.TP, M.TP dan Zargitha Cahyani Moeya. S.KM. Yang telah memberi dukungan dan Hiburan.
13. Partner saya Udar Aam. S.Pd, yang dengan sabar menemani dan mensupport segala sesuatu hingga terselesaikannya Tesis ini.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materil.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, baik penulisan maupun pembahasan oleh karena keterbatasan dan referensi yang dimiliki. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran-saran dan kritik demi perbaikan pada masa mendatang.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya pada bidang Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, Agustus 2022



DAFTAR ISI

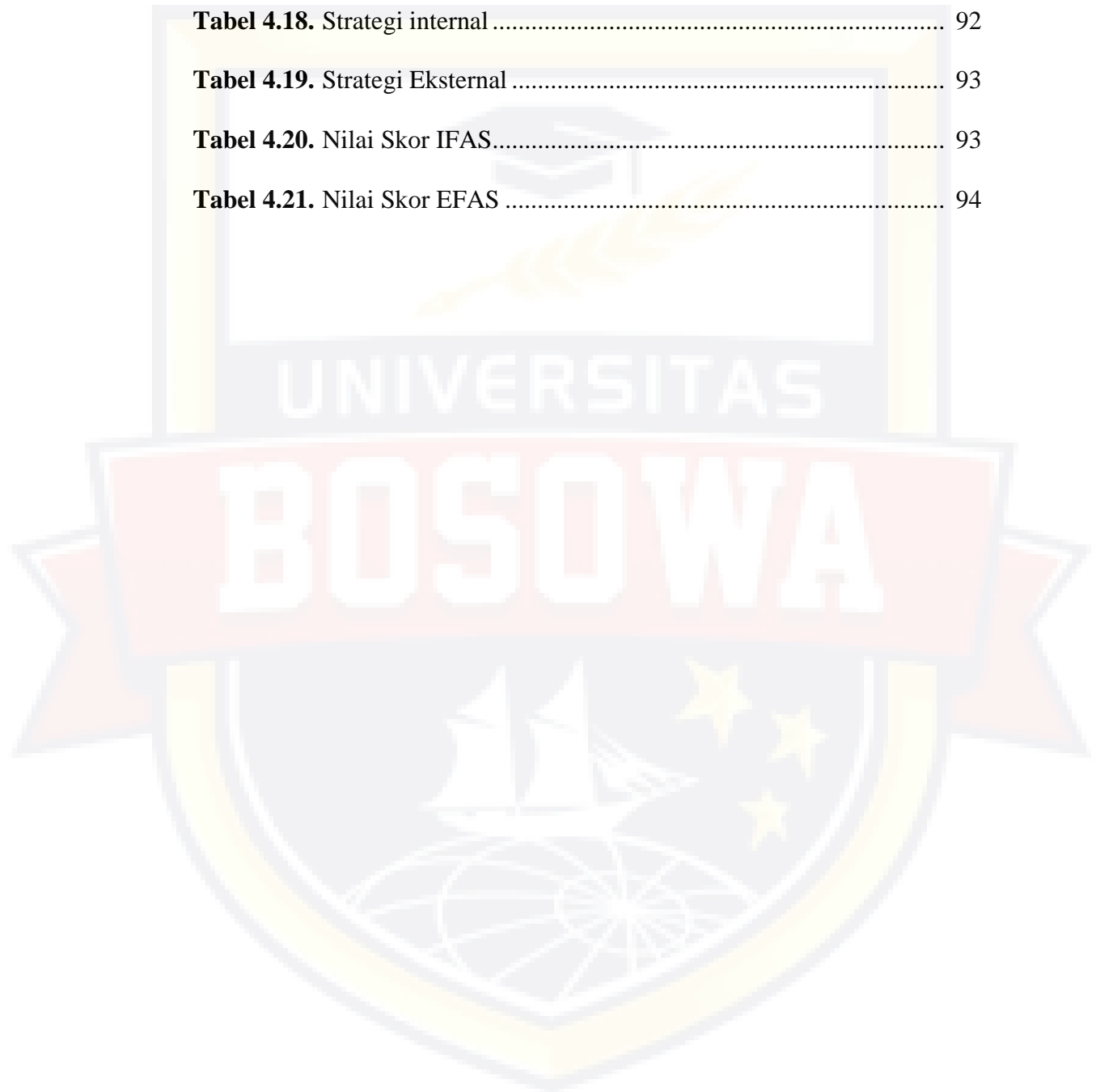
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
D. Lingkup Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Deskripsi Teori.....	8
a) Pengertian Alih Fungsi Lahan.....	8
b) Perubahan Penggunaan Lahan	12
c) Kesesuaian Penggunaan Lahan Jenis Lahan Pertanian	13
d) Jenis Lahan Pertanian	14
e) Aspek Budaya Masyarakat.....	15
f) Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern.....	18
g) Sumber Daya Manusia	18
h) Pengawasan/Pemantauan	20
i) Kebijakan Pemerintah	23
j) Landasan Teori.....	25
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Jadwal Penelitian.....	40

D. Populasi dan Sampel	40
1. Populasi	40
2. Sampel	41
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Variabel Penelitian	44
G. Jenis dan Sumber Data.....	46
H. Teknik Pengumpulan Data.....	46
I. Teknik Analisis Data.....	47
J. Defenisi Operasional.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Enrekang	63
B. Identifikasi Pola Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Tahun 2011-2021	72
C. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan	74
D. Merumuskan Arah-an Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Desa Singki	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1. Jadwal Penelitian	40
Tabel 3.2. Variabel Penelitian	45
Tabel 3.3. Matriks Analisis SWOT	60
Tabel 4.1. Luas Wilayah Menurut Kabupaten Enrekang Tahun 2019....	64
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang tahun 2020.....	69
Tabel 4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Kecamatan Anggeraja Tahun 2020.....	73
Tabel 4.4. Perubahan Penggunaan Lahan 2011-2021	73
Tabel 4.5. Perubahan Penggunaan Lahan tahun 2011 Menjadi Kondisi eksisting 2021	73
Tabel 4.6. Uji Validitas Instrumen Penelitian	75
Tabel 4.7. Uji Reliabilitas Variabel	76
Tabel 4.8. Karakteristik Responden	77
Tabel 4.9. Hasil Analisis Univariat	78
Tabel 4.10. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov	79
Tabel 4.11. Hasil Uji Glejser.....	80
Tabel 4.12. Hasil pengujian terhadap multikolinearitas.....	81
Tabel 4.13. Hasil pengujian terhadap autokorelasi	82
Tabel 4.14. Hasil Uji t	83
Tabel 4.15. Hasil Uji t (langsung).....	86

Tabel 4.16. Hasil Uji t (tidak langsung)	88
Tabel 4.17. Analisis SWOT	91
Tabel 4.18. Strategi internal	92
Tabel 4.19. Strategi Eksternal	93
Tabel 4.20. Nilai Skor IFAS.....	93
Tabel 4.21. Nilai Skor EFAS	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Pikir Penelitian	37
Gambar 3.1.	Peta Administrasi Lokasi	39
Gambar 3.2.	Contoh Teknik Overlay dalam SIG.....	48
Gambar 3.3.	Variabel Overlay dalam SIG.....	48
Gambar 3.4.	Diagram Jalur Path.....	54
Gambar 4.1.	Peta Administrasi Kabupaten Enrekang.....	65
Gambar 4.2.	Penggunaan Lahan Desa Singki Tahun 2011 dan 2021.....	74
Gambar 4.3.	Metode Path Analysis	90
Gambar 4.4.	Kuadran SWOT.....	95



UNIVERSITAS
BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alih fungsi lahan atau konversi lahan dalam arti perubahan penggunaan lahan, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan (Lisdiyono, 2004). Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang akan menyebabkan meningkatnya permintaan lahan. Hal inilah yang akan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian (Rohani Budi Prihatin, 2017).

Konversi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain, contohnya perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun (Lestari, 2009). Konversi lahan pada dasarnya merupakan gejala normal yang disebabkan karena adanya pertumbuhan dan perkembangan suatu kawasan, akan tetapi permasalahan mulai timbul ketika lahan yang dikonversi berasal dari lahan pertanian (Ita Rustati Ridwan 2016).

Penggunaan lahan dibedakan menjadi penggunaan lahan secara umum dan penggunaan secara terperinci. Penggunaan secara umum seperti pertanian tadah hujan, pertanian beririgasi, padang rumput, hutan atau daerah rekreasi. Sedangkan penggunaan lahan secara terperinci adalah tipe penggunaan lahan yang diperincikan sesuai dengan syarat-syarat teknis untuk suatu daerah dengan keadaan dan sosial ekonomi tertentu (Hardjowigeno, 2007).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian antara lain faktor sosial, ekonomi, dan kebijaksanaan pembangunan. Faktor sosial ditunjukkan dengan peningkatan jumlah penduduk yang mendorong kebutuhan lahan yang semakin tinggi. Faktor-faktor tersebut dapat mendorong konversi lahan dengan berbagai pola konversi dan pemanfaatan lahan yang dikonversi. Pola konversi lahan dapat dikategorikan konversi lahan menurut pelaku dan prosesnya. Sementara pemanfaatan lahan yang dikonversi meliputi pemanfaatan untuk aktivitas pertanian lain dan lahan untuk non pertanian (Hilda dan Rilus, 2013).

Dampak konversi lahan pertanian menyangkut berbagai dimensi kepentingan yang luas yaitu tidak hanya mengancam keberlanjutan swasembada pangan, tetapi juga berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, pemubaziran investasi irigasi, pemerataan kesejahteraan, kualitas lingkungan hidup dan keamanan struktur sosial masyarakat (Dwipradnyana, 2014).

Kecamatan Anggeraja adalah salah satu wilayah di Kabupaten Enrekang yang memiliki kasus alih fungsi yang tinggi, dengan luas wilayah Kecamatan Anggeraja 125,34 Km². Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tepatnya di Desa Singki mengandung konsekuensi, dimana jumlah penduduk pada tahun 2016 yaitu 1.483 dan 1.740 pada tahun 2021. Seperti yang terlihat dari data tersebut laju pertumbuhan penduduk di Desa Singki sangat pesat. Hal ini yang mengundang meningkatnya kebutuhan lahan tempat tinggal, namun di sisi lain dihadapkan pada kenyataan, bahwa ruang yang terbatas, kareananya sasaran yang paling mudah untuk diakses adalah lahan pertanian. Hal inilah yang membuka peluang munculnya masalah alih fungsi lahan. Hal ini sesuai yang

dikemukakan oleh Winoto (2005) menyebutkan terdapat lima faktor yang mempengaruhi konversi lahan, antara lain faktor kependudukan faktor ekonomi, faktor sosial budaya, perilaku *myopic* (mencari keuntungan jangka pendek tanpa memperhatikan kepentingan jangka panjang), serta lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan-peraturan yang ada (Hilda dan Rilus 2013).

Kepadatan dan penambahan penduduk dari tahun ke tahun serta masalah ekonomi masyarakat menjadi salah satu penyebab adanya tekanan terhadap kebutuhan lahan akan permukiman, sehingga terjadinya pengalihan fungsi dari lahan pertanian ke non pertanian yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Anggeraja terutama di Desa Singki yang bermukim di sekitar lahan pertanian memanfaatkan lahan pertanian tersebut menjadi lahan permukiman untuk t, hal ini menjadikan adanya indikasi Alih Fungsi Lahan dan terjadinya penurunan tingkat pendapatan masyarakat dengan tingkat alih fungsi lahan seluas 287,70 Ha. Pada kasus penelitian ini berfokus di Desa Singki dengan luas wilayah 839,12 Ha dengan kasus alih fungsi lahan seluas 53,56Ha (6,38%).

Demikian dalam hal ini maka penting di lakukan penelitian dengan judul alih fungsi lahan Pertanian di Desa Singki dengan fokus studi pada aspek sosial ekonomi yang terdiri dari pendapatan masyarakat dan budaya masyarakat kemudian dari sumber daya manusia (SDM) terdiri dari tingkat pendidikan masyarakat, penambahan penduduk, dan usia masyarakat yang sejalan dengan teori Lestari (2009) yang menyatakan bahwa proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian yang terjadi disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi serta

lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi. Dengan tujuan untuk mengetahui pola alih fungsi lahan, faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan dan bagaimana strategi pencegahan alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki Kecamatan Anggeraja.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Desa Singki?
2. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian?
3. Bagaimana arahan pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Menganalisis pola alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Desa Singki.
2. Menganalisis faktor – faktor apa yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian
3. Menentukan strategi arahan pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki.

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat baik untuk akademik dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik yang dapat diperoleh oleh dalam penelitian ini adalah seperti:

- a) Menambah referensi atau wawasan peneliti tentang alih fungsi lahan pertanian;
- b) Pembahasan terkait alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Desa Singki Kecamatan Anggeraja yang belum banyak dibahas oleh peneliti lain yang menjadikan daya tarik peneliti dalam penelitian ini;
- c) Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dalam penggalian data dalam penelitian, menganalisis data, mengkaji dan menerapkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan secara langsung di lapangan

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang peroleh bagi pengambil kebijakan sebagai bahan merumuskan dan merencanakan terkait kebijakan secara komprehensif terhadap perencanaan kota. Sehingga pemerintah dapat mengetahui kasus-kasus alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Enrekang dan bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui dampak apa yang ditimbulkan oleh alih fungsi lahan pertanian sehingga dapat memulihkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

D. Lingkup Penelitian

Lingkup pembahasan dalam penelitian ini berlokasi di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Adapun pembahasan ditujukan

pada kajian terhadap alih fungsi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat, variabel yang digunakan adalah menggunakan pendekatan variabel pemilihan moda dan beberapa teori lain terkait faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian.

E. Sistematika Pembahasan

Pada tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yang masing-masing bab membahas sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang adanya penelitian, identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Bab ini akan menguraikan tentang kajian literatur yang terkait, meliputi: Alih fungsi lahan, perubahan penggunaan lahan, kesesuaian penggunaan lahan, dan sintesa pustaka. Selain itu juga memaparkan penelitian terdahulu dan kerangka pikir penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai penjelasan mengenai identifikasi kebutuhan data, metode pengumpulan data, sistematika proses penelitian yang berisi kerangka pemikiran, diagram alir penelitian,

desain survey, diagram alir serta analisis – analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi data primer dan data sekunder yang kemudian diolah menjadi informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis pokok permasalahan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran, berupa kesimpulan yang diperoleh dari hasil yang dicapai dan saran-saran yang berkaitan dengan pengembangan ilmu dari tulisan ini.



BOSOWA

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Alih Fungsi Lahan

Menurut (Dahuri Akhmad, 2011), mendefinisikan alih fungsi lahan sebagai sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi (Irawan, 2005).

Menurut Utomo (1992), mendefinisikan alih fungsi lahan adalah berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut sebelum dialih fungsikan. Dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan adalah perubahan pemanfaatan lahan dari satu fungsi ke fungsi yang lain sesuai dengan manfaat tertinggi yang diberikan kepada pemilik lahan (Irawan, 2005).

Menurut Rhina dan Ani (2012), Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan dapat bersifat sementara. Menurut Ilham N dkk.(2005), faktor penentu terjadinya alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi, sosial, dan peraturan pertanahan. Alih fungsi dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk, perkembangan perekonomian yang cepat, dan kemiskinan (Willson, 2006).

Menurut Iqbal M (2007), Pemilik lahan akan mengalih fungsikan lahan ketika sektor yang lain memberikan keuntungan yang lebih banyak

(Zinkhan, 1991). Persaingan pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan non pertanian menyebabkan alih fungsi lahan (Irawan, 2005).

Alih fungsi lahan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Lidkk; 2010). Barlow (Alam S, 2007) menyatakan alih fungsi berdampak negatif terhadap lingkungan. Shen dkk(2010), menyatakan kebijakan pemerintah dalam mendukung pertanian mampu mencegah terjadinya alih fungsi lahan. Untuk mengurangi alih fungsi lahan pemerintah dapat memperketat peraturan hukum tentang tata ruang dan menjalankannya (Olson dan Lyson, 2001).

Menurut Kustiawan (1997), alih fungsi lahan atau konversi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Alih fungsi lahan umumnya terjadi di wilayah sekitar perkotaan dan dimaksudkan untuk mendukung perkembangan sektor industri dan jasa. Dalam kegiatan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya dengan permintaan dan penawaran lahan. Adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dimana penawaran terbatas sedangkan permintaan tak terbatas menyebabkan alih fungsi lahan.

Menurut Barlowe (1978), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran lahan adalah karakteristik fisik alamiah, faktor ekonomi, faktor teknologi, dan faktor kelembagaan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan lahan adalah populasi penduduk, perkembangan teknologi, kebiasaan dan tradisi, pendidikan dan

kebudayaan, pendapatan dan pengeluaran, selera dan tujuan, serta perubahan sikap dan nilai-nilai yang disebabkan oleh perkembangan usia (Irawan, 2005).

Sumaryanto dan Tahlim (2005), mengungkapkan bahwa pola konversi lahan dapat ditinjau dalam beberapa aspek. Alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Lazimnya motif tindakan ada tiga, yaitu:

- a. Untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal,
- b. Dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha,

Kombinasi dari (a) dan (b) seperti pembangunan rumah sekaligus dijadikan tempat usaha. Pola alih fungsi lahan ini terjadi di sembarang tempat, kecil-kecil, dan tersebar. Dampak alih fungsi lahan dengan pola ini terhadap eksistensi lahan sawah sekitarnya baru signifikan untuk jangka waktu lama.

Alih fungsi yang diawali dengan alih penguasaan lahan. Pemilik menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha nonpertanian atau kepada makelar. Secara empiris, alih fungsi lahan melalui cara ini terjadi dalam hamparan yang luas, terkonsentrasi, dan umumnya berkorelasi positif dengan proses urbanisasi (pengkotaan). Dampak alih fungsi lahan terhadap eksistensi lahan sawah sekitarnya berlangsung cepat dan nyata. Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara (Utomo, 1992).

Menurut Widjanarko (2006) dampak negatif akibat alih fungsi lahan, antara lain:

1. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang mengganggu tercapainya swasembada pangan.
2. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian, yang apabila tenaga kerja lokal yang ada tidak terserap seluruhnya justru akan meninggikan angka pengangguran.

Dampak sosial ini akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pendatang yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan konflik sosial. Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya.

Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan perumahan maupun industri sebagai dampak krisis ekonomi atau karena kesalahan perhitungan mengakibatkan tidak termanfaatkannya tanah yang telah diperoleh sehingga meningkatkan luas lahan tidur yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik sosial seperti penjarahan tanah.

Berkurangnya ekosistem sawah terutama di jalur pantai Utara Pulau Jawa yang terbaik dan telah terbentuk puluhan tahun, sedangkan pencetakan sawah baru yang sangat besar biayanya di luar Pulau Jawa seperti di Provinsi Kalimantan Tengah, tidak memuaskan hasilnya.

Menurut Ruswandi (2007), secara faktual alih fungsi lahan atau konversi lahan menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain

berkurangnya lahan terbuka hijau sehingga lingkungan tata air akan terganggu, serta lahan untuk budidaya pertanian semakin sempit.

Furi (2007), menjelaskan bahwa konversi lahan atau alih fungsi lahan yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (sektor informal). Laju penggunaan lahan akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan pembangunan ekonomi. Meningkatnya permintaan akan lahan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian.

2. Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993). Dalam perkembangannya perubahan lahan tersebut akan terdistribusi pada tempat-tempat tertentu yang mempunyai potensi yang baik. Selain distribusi perubahan penggunaan, lahan akan mempunyai pola-pola perubahan penggunaan lahan. Menurut Bintarto (1977) pola distribusi perubahan penggunaan

lahan pada dasarnya dikelompokkan menjadi (Trigus Eko,Sri Rahayu;2012):

- 1) Pola memanjang mengikuti jalan.
- 2) Pola memanjang mengikuti sungai.
- 3) Pola radial.
- 4) Pola tersebar.
- 5) Pola memanjang mengikuti garis pantai dan rel kereta api.

Perubahan penggunaan lahan tidak terjadi di setiap lokasi karena lahan memiliki tingkat kestrategisan dan potensi yang berbeda-beda, sehingga lahan yang memiliki tingkat kestrategisan yang tinggi akan berpeluang mengalami proses perubahan alih fungsi. Perubahan alih fungsi ini biasanya terjadi di kawasan tertentu yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda juga. (Yusri et al., 2019)

3. Kesesuaian Penggunaan Lahan

Lahan Rencana Tata Ruang Wilayah merupakan hasil analisis kesesuaian penggunaan lahan. Kesesuaian penggunaan lahan terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah adalah perbandingan antara arahan kawasan menurut tata ruang dengan kondisi eksisting penggunaan lahan saat ini (Andrianto, dkk; 2008). Beberapa literatur menggunakan istilah penyimpangan penggunaan lahan sebagai padanan ketidaksesuaian penggunaan lahan dengan rencana penggunaan lahan. Restina (2009) dalam tesisnya, menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan yaitu kepadatan penduduk, luas lahan pertanian, bangunan

di bantaran sungai dan jarak ke pusat kota. Faktor sosial ekonomi masyarakat seperti pendidikan, mata pencaharian, kepemilikan lahan serta tingkat pengetahuan masyarakat tentang rencana tata ruang yang rendah akibat kurangnya sosialisasi tentang RTRW juga mempengaruhi penyimpangan yang terjadi (Trigus Eko, Sri Rahayu;2012).

4. Jenis Lahan Pertanian

Setiap orang berbeda-beda dalam mengklasifikasikan jenis-jenis lahan pertanian diantaranya dari pihak Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang mengelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sawah dan tegal (tegalan) atau ladang.²⁵ Sawah adalah lahan usahatani yang secara fisik permukaan berlumpur karena dialiri air hingga melebihi (50%), sawah biasa digunakan untuk tanaman pangan padi. Sawah pun juga digolongkan dalam beberapa kategori seperti sawah irigasi, sawah lebak, sawah pasang surut dan sawah tadah hujan. Sawah irigasi adalah sawah yang aliran airnya telah mendapat air dari sumber mata air tertentu. Sawah lebak adalah sawah yang memanfaatkan sungai yang besar atau rawa dimana saat musim kemarau airnya menipis dan dapat digunakan untuk persawahan. Sawah pasang surut adalah persawahan yang bergantung pada sungai yang dipengaruhi air laut dan memiliki tingkat keasaman yang tinggi. Sedangkan sawah tadah hujan adalah sawah yang hanya bergantung pada air di musim penghujan.

Tegal/ladang yaitu lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman yang kering yang minim sumber air, dan tingkat pengusahaannya

rendah dan kurang intensif. Termasuk dalam kategori tegalan kebun dan huma. Kebun merupakan lahan pertanian yang hanya ditanami tanaman tertentu yang umumnya bersifat monokultur. Seperti perkebunan sawit, kopi, dan macam jenis lainnya. Huma adalah lahan budidaya yang berasal dari lahan hutan dengan ciri pengelolaan yang minim sekali dan bergantung pada lapisan humus yang terbentuk pada sistem hutan yang bersangkutan.

5. Aspek Budaya Masyarakat

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (*pattern -of*) atau pola-pola untuk (*pattern -for*) adalah soal kedua. Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*customs*) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia (Harris 41, hlm. 16).

Perlu mempertimbangkan keseluruhan budaya ketika menganalisa adaptasi. Secara dangkal mungkin dapat diterima bahwa

perhatian dapat dibatasi pada aspek-aspek yang secara langsung berhubungan dengan lingkungan tetapi apakah analisis dimulai dari praktek-praktek keagamaan, organisasi sosial, atau sektor lain dari satu kompleks budaya, ini akan menampilkan hubungan-hubungan fungsional dengan kategori-kategori tingkah laku yang lain yang bersifat adaptif (Meggers hlm.43).

Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas (hlm. 167).

Menurut Supartono 1992, terdapat 170 definisi kebudayaan. Catatan terakhir Rafael Raga Manan ada 300 buah, beberapa diantaranya (Roger M. Keesing 2013):

- 1) EB Taylor, *Primitive Culture*; 1871, Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adapt, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan

alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

- 3) Robert H Lowie, Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.
- 4) Keesing, kebudayaan adalah totalitas pengetahuan manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan secara sosial.
- 5) Koentjaraningrat, Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.
- 6) Rafael Raga Maran, Kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi.

Budaya merupakan tindakan manusia dlama kehidupan bermasyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar. Berikutadalah definisi budaya menurut para ahli:

- 1) Lehman, Himstreet, dan Batty

Budaya diartikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat tentu saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri.

2) Bovee dan Thill

Budaya adalah sistem sharing atas simbol-simbol, kepercayaan, sikap, nilai-nilai, harapan, dan norma-norma untuk berperilaku.

3) Mofstede

Budaya diartikan sebagai pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dari kategori lainnya. Dalam hal ini, bisa dikatakan juga bahwa budaya adalah pemrograman kolektif yang

6. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Meliputi teori pertumbuhan Rostow, Kuznet, dan Teori Harrod-Domar. Menurut Rostow, pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Masyarakat tradisional (*The traditional society*);
2. Prasyarat lepas landas (*The precondition for take-off*);
3. Lepas landas (*The take-off*);
4. Tahap kematangan (*The driven to maturity*);
5. Masyarakat berkonsumsi tinggi (*The age of high mass consumption*).

Kuznet, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis yang diperlukannya. Harrod-Domar, mengatakan bahwa agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh (*steady growth*):

1. Barang modal telah mencapai kapasitas penuh;
2. Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional;
3. Ratio modal produksi tetap;
4. Perekonomian terdiri dua sektor.

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (*Samuelson dan Nordhaus, 2002*). Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga, dipakai untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu: pendapatan rendah, pendapatan menengah dan pendapatan tinggi. *Pembagian di atas berkaitan dengan, status, pendidikan dan keterampilan serta jenis pekerja seseorang namun*

sifatnya sangat relative (Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang, 2008).

7. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (*Human Resources*) memiliki dua arti yang berbeda di antaranya adalah (Linov Hr, 2019):

1. SDM merupakan suatu usaha kerja atau jasa yang memang diberikan dengan tujuan dalam melakukan proses produksi. Dengan kata lain, Sumber Daya Manusia adalah kualitas usaha yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan jasa atau barang.
2. pengertian SDM yang kedua adalah dimana manusia mampu bekerja menghasilkan sebuah jasa atau barang dari usaha kerjanya tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan beragam kegiatan yang memiliki nilai ekonomis atau dengan kata lain adalah kegiatan tersebut bisa menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut ahli lainnya, yaitu Hasibuan (2003, h 244), berpendapat Sumber Daya Manusia memiliki arti keahlian terpadu yang berasal dari daya pikir serta daya fisik yang dimiliki oleh setiap orang. Yang sifatnya dilakukan masih memiliki hubungan yang erat seperti keturunan dan lingkungannya, sedangkan untuk prestasi kerjanya dimotivasi oleh sebuah keinginan dalam memenuhi keinginannya. SDM meliputi daya pikir serta daya fisik pada setiap individu. Lebih jelasnya SDM merupakan suatu

kemampuan pada setiap manusia yang ditentukan oleh daya pikir serta daya fisiknya. SDM atau manusia menjadi unsur yang sangat penting dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Meskipun peralatan yang ada cukup canggih, tanpa adanya SDM berkualitas hal tersebut tidak akan berarti apa-apa. Sebab Daya Pikir merupakan modal dasar yang dibawa sejak lahir sedangkan keahlian dapat diperoleh dari usaha (belajar dan pelatihan). Kecerdasan seseorang dapat diukur dari tingkat *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quality (EQ)*, (Linov Hr, 2019).

Pengertian Sumber Daya Manusia (SDM) selanjutnya adalah menurut *CIPD (The Chartered Institute of Personnel and Development)* dalam Mullins (2005), yaitu suatu strategi perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan yang bertujuan dalam mengelola manusia (karyawan) agar memiliki kinerja usaha yang maksimal termasuk pada kebijakan pengembangan serta proses untuk mendukung strategi (Linov Hr, 2019).

Ahli yang keempat adalah Mathis dan Jackson, mereka menjelaskan bahwa SDM merupakan suatu rancangan dari berbagai sistem formal pada sebuah organisasi dengan tujuan memastikan penggunaan keahlian manusia secara efektif serta efisien untuk mencapai tujuan organisasi / perusahaan sesuai dengan keinginan (Linov Hr, 2019).

8. Pengawasan/Pemantauan

Muhadam Labolo (2007:264), mengatakan pengawasan adalah suatu kegiatan pengontrolan terhadap implementasi perencanaan kerja, perencanaan anggaran serta pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan.

Dalam kenyataan saat ini, kegiatan fungsi pengawasan sering dijadikan alat bagi pelaku pengawasan untuk mengintervensi seseorang atau institusi terhadap sebuah kegiatan yang dilakukan. Bentuk pengawasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Harianto,2018) :

- 1) Pengawasan Langsung dan Tidak Langsung Menurut Viktor Situmorang (2010), Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan secara pribadi oleh pemimpin atau pengawas dengan mengamati, meneliti, memeriksa, mengecek sendiri secara *on the spot* di tempat pekerjaan, dan menerima laporan-laporan secara langsung dari pelaksana. Sedangkan pengawasan tidak langsung diadakan dengan mempelajari laporan-laporan yang diterima dari pelaksana baik lisan maupun tulisan, mempelajari pendapat masyarakat dan sebagainya tanpa *on the spot*.
- 2) Pengawasan Preventif dan Represif
Arti pengawasan preventif adalah pengawasan yang bersifat mencegah. Mencegah artinya menjaga jangan sampai suatu kegiatan itu jangan sampai terjerumus pada kesalahan.
- 3) Pengawasan Internal dan Eksternal Pengawasan internal adalah pengawasan yang dilakukan oleh aparat dalam organisasi itu sendiri (Viktor S, 2010). Pengawasan intern lebih dikenal dengan pengawasan fungsional. Pengawasan fungsional adalah pengawasan terhadap pemerintah daerah, yang dilakukan secara fungsional oleh lembaga yang dibentuk untuk melaksanakan pengawasan fungsional, yang

kedudukannya merupakan bagian dari lembaga yang diawasi seperti Inspektorat Jenderal, Inspektorat Provinsi, Inspektorat Kabupaten/Kota. Sementara pengawasan eksternal adalah pengawasan yang dilakukan oleh aparat dari luar organisasi itu sendiri seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

9. Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yaitu:

Pasal 77

1. Pada saat rencana tata ruang ditetapkan, semua pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang harus disesuaikan dengan rencana tata ruang melalui kegiatan penyesuaian pemanfaatan ruang.
2. Pemanfaatan ruang yang sah menurut rencana tata ruang sebelumnya diberi masa transisi selama 3 (tiga) tahun untuk penyesuaian.

Pemanfaatan ruang sesuai, maka di butuhkan arahan pengendalian pemanfaatan ruang untuk penyesuaian pemanfaatan ruang, agar tidak terjadi alih fungsi lahan.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang.

Pasal 147

1. Pengendalian Pemanfaatan Ruang dilaksanakan untuk mendorong terwujudnya Tata Ruang sesuai dengan RTR.

2. Pengendalian Pemanfaatan Ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk mendorong setiap Orang agar:

- a. menaati RTR yang telah ditetapkan;
- b. memanfaatkan ruang sesuai dengan RTR; dan
- c. mematuhi ketentuan yang ditetapkan dalam persyaratan Kesesuaian Kegiatan Pemertaan Ruang.

Pasal ini diperlukan untuk pengendalian pemanfaatan ruang yang sesuai dengan rencana tata ruang yang ada agar terwujudnya tata ruang yang sesuai

Pasal 135

1. Penilaian pemenuhan prosedur perolehan Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 149 ayat (1) huruf b dilakukan untuk memastikan kepatuhan pelaku pembangun/pemohon terhadap tahapan dan persyaratan perolehan Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang diterbitkan dan/atau diperoleh dengan cara tidak melalui prosedur yang benar, batal demi hukum.
3. Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang tidak sesuai lagi akibat adanya perubahan RTRW dapat dibatalkan oleh instansi pemerintah yang menerbitkan Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang.

4. Terhadap kerugian yang ditimbulkan akibat pembatalan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), dapat dimintakan ganti kerugian yang layak kepada instansi pemerintah yang menerbitkan Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang.

5. Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemberian ganti kerugian yang layak sebagaimana dimaksud pada ayat (4) diatur dengan Peraturan Presiden.

Agar arahan pengendalian pemanfaatan ruang dapat berjalan sesuai dengan prosedur agar masyarakat juga dapat mematuhi dan mengikuti arahan sesuai prosedur agar pemanfaatan penggunaan lahan dapat memperoleh kesesuaian kegiatan pemanfaatan ruang dan tidak terjadi lagi alih fungsi lahan

10. Landasan Teori

1. Teori Alih Fungsi Lahan

Barlowe (1978), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran lahan adalah karakteristik fisik alamiah, faktor ekonomi, faktor teknologi, dan faktor kelembagaan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan lahan adalah populasi penduduk, perkembangan teknologi, kebiasaan dan tradisi, pendidikan dan kebudayaan, pendapatan dan pengeluaran, selera dan tujuan, serta perubahan sikap dan nilai-nilai yang disebabkan oleh perkembangan usia.

2. Faktor yang mempengaruhi Konversi Lahan

Menurut Lestari (2009) proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor.

Ada tiga faktor pVenting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

- Faktor Eksternal.

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

- Faktor Internal.

Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.

- Faktor Kebijakan.

Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Sumaryanto dan Tahlim (2005), mengungkapkan bahwa pola konversi lahan dapat ditinjau dalam beberapa aspek:

- a. Untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal,
- b. Dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha,

Kombinasi dari (a) dan (b) seperti pembangunan rumah sekaligus dijadikan tempat usaha. Pola alih fungsi lahan ini terjadi di sembarang tempat, kecil-kecil, dan tersebar.

Furi (2007), menjelaskan bahwa konversi lahan atau alih fungsi lahan yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan

lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (sektor informal).

3. Faktor Lingkungan

Sri Hayati, menyatakan:

”Menjelaskan lingkungan hidup sebagai satu kesatuan ruang dengan semua benda juga keadaan makhluk hidup. Yang termasuk didalamnya adalah manusia dan perilakunya yang melangsungkan kehidupan dan kesejahteraan manusia juga makhluk-makhluk hidup lainnya. Soedjono menyatakan: Menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah lingkungan fisik atau jasmani yang terdapat di alam yang mencakup lingkungan hidup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya”

Dikemukakan oleh Munadjat Danusaputro, menyatakan:

“Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya”

Begitu juga Otto Soemarwoto, menyatakan:

“Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis ruang itu tidak terbatas jumlahnya, oleh karena misalnya matahari dan bintang termasuk di dalamnya

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa Penelitian yang berkaitan dengan Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. Namun yang lebih spesifik mengenai studi Alih Fungsi Lahan Pertanian dengan lokasi-lokasi yang berbeda yang mana menganalisis dampak konversi lahan pertanian terhadap nilai ekonomi produksi tanaman pangan.

Dengan demikian. Originalitas ide dan hasil penelitian terjamin, walaupun ada hal-hal tertentu yang mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan Alih Fungsi Lahan Pertanian pada lokasi dan tinjauan aspek yang berbeda.

Keaslian penelitian yang diuraikan pada penelitian ini lebih di fokuskan pada penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan kajian alih fungsi lahan pertanian. Beberapa penelitian tersebut antara lain, yaitu:

1. Wisnu Sasongko, Ilham Akbar Safari, Dan Kartika Eka Sari, Konversi Lahan Pertanian Akibat Pertumbuhan Lahan Terbangun Di Kecamatan Kota Sumenep., 2017. Penelitian tentang konversi lahan pertanian akibat pertumbuhan lahan terbangun di Kota Sumenep bertujuan untuk mengetahui karakteristik perubahan tutupan lahan, faktor-faktor yang

menyebabkan konversi lahan pertanian, faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahannya, serta dampak konversi lahan pertanian terhadap nilai ekonomi produksi tanaman pangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif dengan alat analisis berupa analisis tutupan lahan, analisis perubahan tutupan lahan, analisis faktor dan analisis itas yang hilang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara pertumbuhan luas lahan terbangun dan penurunan luas lahan tidak terbangun. Semakin tinggi pertumbuhan luas lahan terbangun, maka semakin menyusut luas lahan tidak terbangun yang tersedia. Dari data klasifikasi tutupan lahan terlihat bahwa lahan terbangun mengalami peningkatan luas sekitar 9,15 Ha setiap tahunnya dan sebaliknya lahan tidak terbangun mengalami penurunan luas sekitar 9,15 Ha setiap tahunnya. Dari hasil analisis faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan diperoleh enam variabel yang berpengaruh, yaitu lokasi lahan, saluran irigasi, himpitan ekonomi, penambahan penduduk, kebutuhan tempat tinggal. Sedangkan hasil dari analisis faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahannya diperoleh enam variabel yang berpengaruh, yaitu luas lahan, pengaruh pihak swasta, generasi muda, tuntutan kebutuhan hidup, tanggungan keluarga, serta kebijakan dan peraturan pemerintah. Untuk dampak konversi lahan terhadap nilai ekonomi produksi tanaman pangan diketahui bahwa selama kurun waktu 5 tahun (2010-2014) diperkirakan telah terjadi perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dan

berdampak terhadap hilangnya penerimaan dari usaha tani padi sebesar Rp 799.839.797.

2. Hossimah Dan Subari., Percepatan Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. 2017. Rencana Strategis Kabupaten Pamekasan tahun 2012 - 2032, kecamatan Galis direncanakan menjadi pemukiman perkotaan yang telah memiliki persentase lahan pertanian sebesar 50%. Jika terus terjadi pembangunan yang merelakan lahan pertanian sebagai sasarannya, dikhawatirkan lahan pertanian akan habis. Tujuan penelitian adalah menganalisis perkembangan alih fungsi lahan dari tahun 2006-2016 dan menganalisis hubungan faktor ekonomi, faktor sosial dan peran pemerintah terhadap alih fungsi lahan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan tabulasi silang chi square. Hasilnya adalah selama tahun 2009–2015 terjadi perubahan fungsi lahan tegal menjadi pemukiman pada tahun 2011 sebesar 1,46 Ha untuk tempat tinggal, tempat usaha dan layanan umum. Faktor - faktor yang memiliki hubungan dengan alih fungsi lahan yaitu produktivitas lahan; peruntukan lahan, asal lahan, perubahan perilaku, hubungan lahan dengan pemilik; dan pengurusan izin. Saran dari penelitian ini adalah memberikan arahan tentang pentingnya pertanian agar tetap eksis; Penegasan mengenai aturan tata guna lahan batas (land use); Mempersulit izin bagi mereka yang akan mengalih fungsi lahan pertanian ke non pertanian

3. G.H.M. Kapantow, R.M. Kumaat, L. W. T. Sondak., Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Secara khusus penelitian ini melihat pengaruh jumlah penduduk, PDRB per kapita, dan jumlah industri terhadap perkembangan luas lahan pertanian. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Minahasa Selatan. Data tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan hanya PDRB per kapita yang berpengaruh secara nyata terhadap luas lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan, dimana jika PDRB per kapita meningkat maka luas lahan pertanian akan menurun. Ini merupakan indikasi bahwa dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat maka kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian seperti perumahan, perkantoran, dan infrastruktur lainnya akan meningkat. Kebutuhan lahan tersebut cenderung dialihfungsikan dari lahan pertanian

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

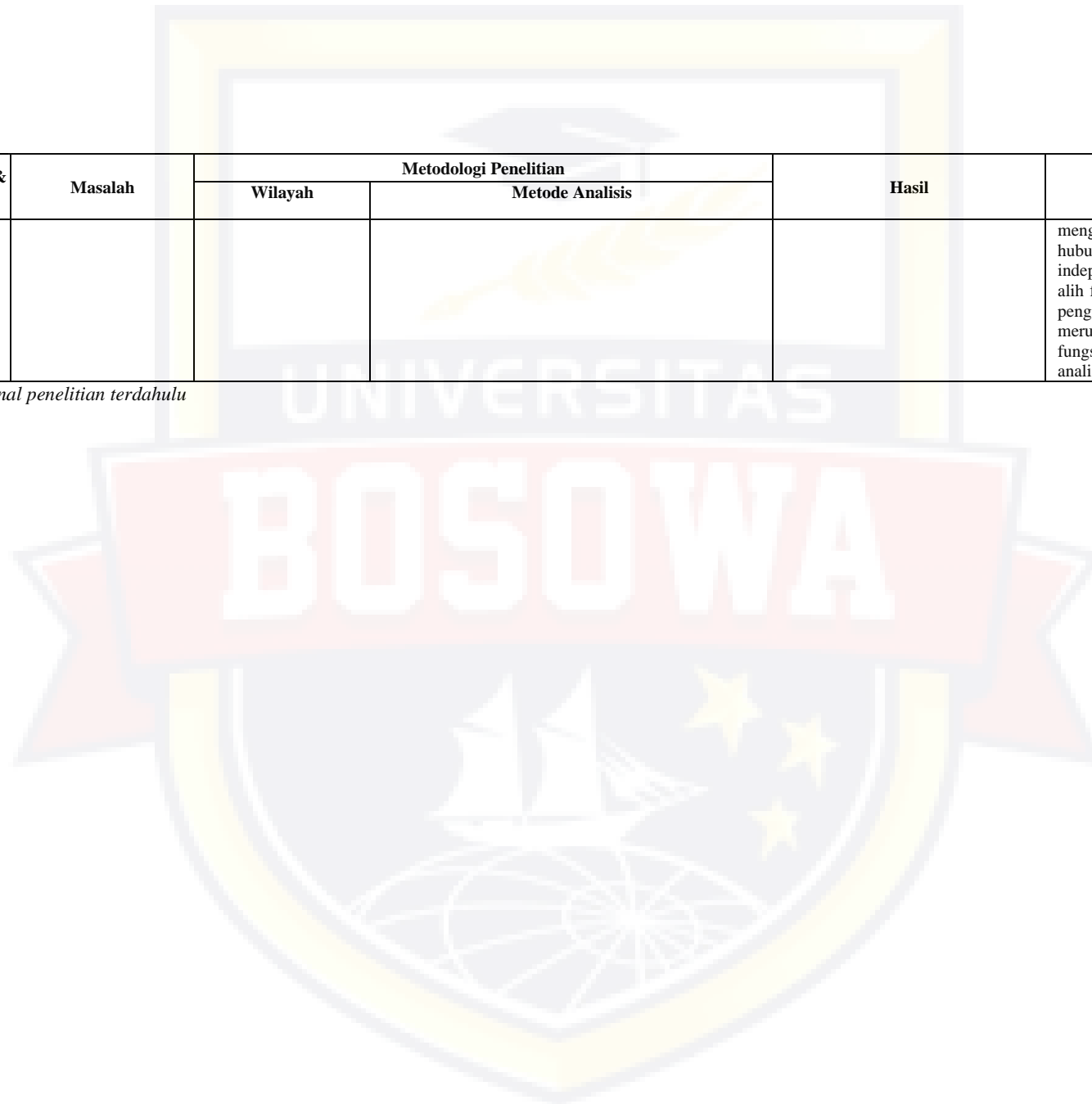
No.	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Masalah	Metodologi Penelitian		Hasil	Perbedaan
			Wilayah	Metode Analisis		
1	Wisnu Sasongko, Ilham Akbar Safari, Dan Kartika Eka Sari, Konversi Lahan Pertanian Akibat Pertumbuhan Lahan Terbangun Di Kecamatan Kota Sumenep., 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perubahan tutupan lahan yang ada di Kecamatan Kota Sumenep? 2. faktor-faktor apa saja yang menyebabkan konversi lahan tersebut? 3. faktor-faktor apa yang menyebabkan petani menjual lahannya? 4. dampak konversi lahan pertanian terhadap nilai ekonomi produksi tanaman pangan. 	<p>Penelitian ini berada di Kecamatan Kota Sumenep</p>	<p>metode analisis yang di gunakan adalah Analisis tutupan lahan, Analisis perubahan tutupan lahan, Analisis faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan pertanian dengan SPSS 23, Analisis itas yang hilang</p>	<p>Dari hasil analisis perubahan tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010-2014, diketahui bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara pertumbuhan luas lahan terbangun dan penurunan luas lahan tidak terbangun. Dari data klasifikasi tutupan lahan terlihat bahwa lahan tidak terbangun mengalami penurunan luas sekitar 9,15 Ha setiap tahunnya. Sedangkan sebaliknya lahan terbangun mengalami peningkatan luas sekitar 9,15 Ha setiap tahunnya. Faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan pertanian di Kecamatan Kota Sumenep faktor pertama merupakan faktor yang paling berpengaruh dengan variabel berupa konversi lahan, diantaranya adalah lokasi lahan, saluran irigasi, himpitan ekonomi, penambahan penduduk, kebutuhan tempat tinggal dan pengaruh pihak swasta. Faktor yang menyebabkan petani menjual lahan pada proses ekstraksi terbentuk empat faktor baru yang berpengaruh terhadap alasan petani menjual lahannya dengan enam variabel faktor yang menyebabkan petani menjual</p>	<p>Perbedaanya ada pada rumusan masalah, dimana penelitian terdahulu yaitu konversi lahan terjadi akibat dari para petani yang menjual lahannya serta dampak dari konversi lahan tersebut. Sedangkan pada penelitian ini melihat dari bagaimana pola alih fungsi atau konversi lahan pertanian terjadi serta melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat dan bagaimana arahan pengendalian kedepannya untuk kawasan tersebut.</p>

No.	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Masalah	Metodologi Penelitian		Hasil	Perbedaan
			Wilayah	Metode Analisis		
					lahannya, diantaranya adalah luas lahan, pengaruh pihak swasta, generasi muda, tuntutan kebutuhan hidup, tanggungan keluarga, serta kebijakan dan peraturan pemerintah. Dampak konversi lahan pertanian terhadap nilai ekonomi produksi tanaman pangan adalah berkurangnya produksi pangan. Dari luas lahan pertanian yang terkonversi di Kecamatan Kota Sumenep sebesar 36,62 Ha diperkirakan akan menghasilkan produksi pangan sebesar 366,16 ton gabah atau setara dengan 229,73 ton beras dan jika dikonversi menjadi Rupiah maka akan diperoleh dampak terhadap hilangnya penerimaan dari usahatani padi di Kecamatan Kota Sumenep sebesar Rp 799.839.797	
2	Hossimah Dan Subari., Percepatan Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. 2017	<ol style="list-style-type: none"> perkembangan konversi lahan pertanian ke non pertanian di Desa Galis, Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dan besar hubungan setiap faktor terhadap konversi lahan pertanian di 	wilayah Penelitian Ini Berada di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan	Analisis deskriptif dengan menjelaskan hasil penghitungan melalui tabulasi silang (cross tabs chi square)	Hasil penelitian yang berjudul percepatan alih fungsi (konversi) lahan pertanian ke non pertanian di kecamatan galis kabupaten pamekasan yakni perkembangan alih fungsi lahan dari tahun 2009 – 2015 terjadi perubahan fungsi lahan tegal menjadi pemukiman pada tahun 2011 sebesar 1,46 Ha yang digunakan untuk pemukiman, tempat usaha dan layanan umum; Faktor-faktor yang memiliki hubungan terhadap alih fungsi lahan yaitu faktor ekonomi pada variabel	Perbedaannya ada pada rumusan masalah dan analisis yang digunakan. Dimana peneliti terdahulu ingin mengetahui bagaimana perkembangan konversi lahan pertanian ke non pertanian dan faktor yang berhubungan terhadap konversi lahan. Penelitian terdahulu juga menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan hasil perhitungan melalui tabulasi silang atau chi square. Sedangkan penelitian ini melihat bagaimana pola alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan, serta arahan pengendalian alih

No.	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Masalah	Metodologi Penelitian		Hasil	Perbedaan
			Wilayah	Metode Analisis		
		Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan			produktivitas lahan; faktor sosial yaitu pada variabel peruntukan lahan, asal lahan, perubahan perilaku, dan hubungan lahan dengan pemilik; faktor peran pemerintah yaitu pada variabel pengurusan izin yang memiliki nilai hitung sig kurang dari 0,05. Saran dari penelitian ini untuk menghambat percepatan alih fungsi lahan hal yang harus dilakukan oleh pemerintah, yaitu memberikan arahan tentang pentingnya pertanian agar tetap eksis; Penegasan mengenai aturan tata guna lahan batas (land use); Mempersulit izin bagi mereka yang akan mengalih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian.	fungsi lahan kedepannya. Juga pada analisis menggunakan analisis supersimpose dimana analisis ini menggunakan metode overlay, kemudian menggunakan analisis jalur untuk melihat hubungan variabel dependen dan independen serta variabel terikat terhadap alih fungsi lahan pertanian dan perubahan penggunaan lahan. Adapun untuk merumuskan arahan pengendalian alih fungsi lahan pertanian yaitu menggunakan analisis SWOT.
3	G.H.M. Kapantow, R.M. Kumaat, L. W. T. Sondak., Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan	faktor-faktor apakah yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan?	Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Minahasa Selatan	Metode Analisis yang dipakai adalah metode Analisis Regresi Linear Berganda, dengan melakukan uji Koefisien Determinasi, uji F, dan uji t.	Kabupaten Minahasa Selatan tinggi PDRB per kapita maka luas lahan pertanian cenderung semakin menurun. Meningkatnya masyarakat cenderung mendorong perluasan lahan untuk perumahan, perkantoran dan infrastruktur lainnya. Perluasan lahan tersebut patut di duga di alih fungsikan darilahan pertanian.	Perbedaannya ada pada rumusan masalah dan analisis yang digunakan. Dimana peneliti terdahulu ingin mengetahui bagaimana perkembangan konversi lahan pertanian ke non pertanian dan faktor yang berhubungan terhadap konversi lahan. Penelitian terdahulu juga menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan hasil perhitungan melalui tabulasi silang atau chi square. Sedangkan penelitian ini melihat bagaimana pola alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan, serta arahan pengendalian alih fungsi lahan kedepannya. Juga pada analisis menggunakan analisis supersimpose dimana analisis ini menggunakan metode overlay, kemudian

No.	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Masalah	Metodologi Penelitian		Hasil	Perbedaan
			Wilayah	Metode Analisis		
						menggunakan analisis jalur untuk melihat hubungan variabel dependen dan independen serta variabel terikat terhadap alih fungsi lahan pertanian dan perubahan penggunaan lahan. Adapun untuk merumuskan arahan pengendalian alih fungsi lahan pertanian yaitu menggunakan analisis SWOT.

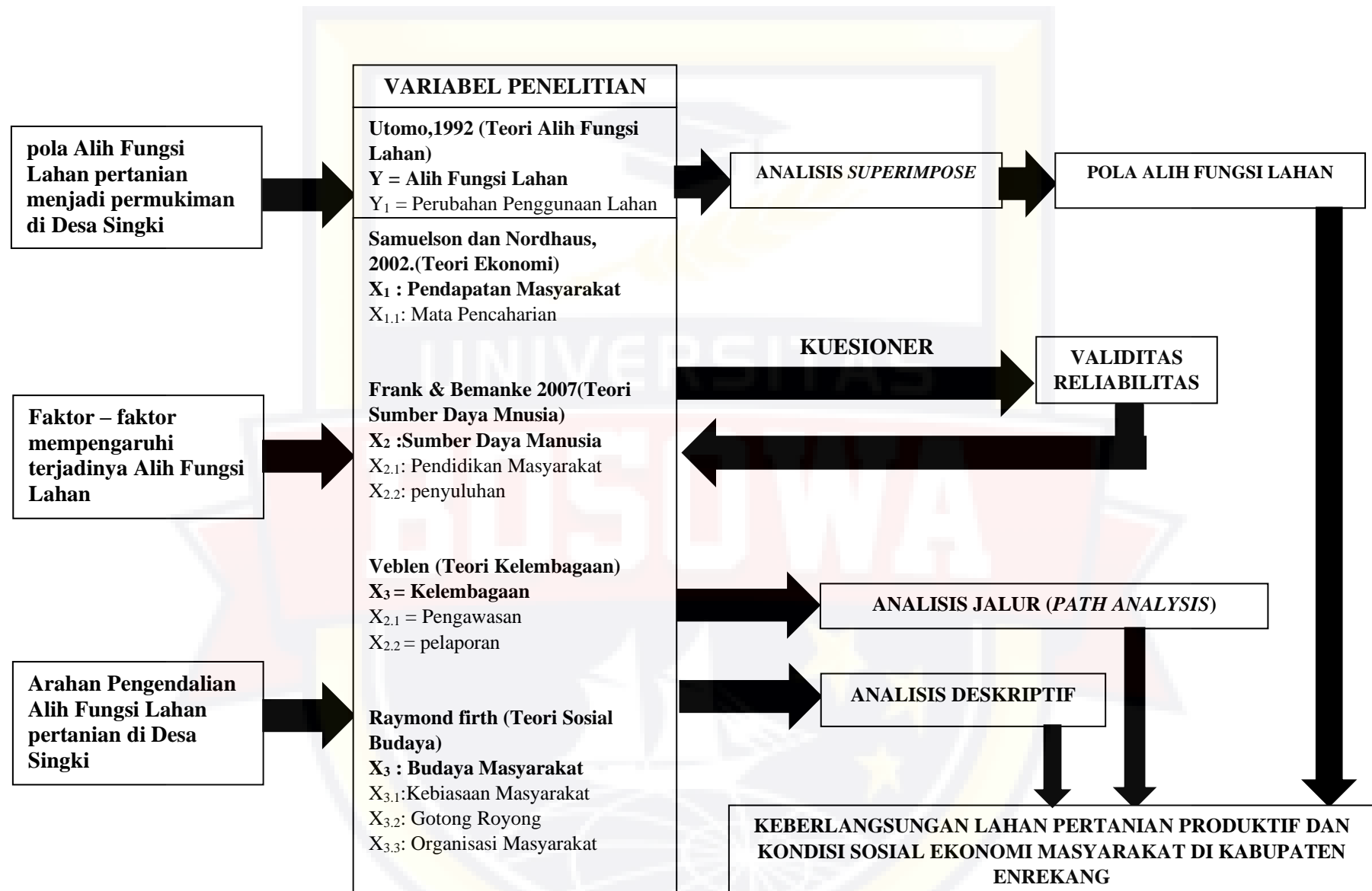
sumber: beberapa jurnal penelitian terdahulu



C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dilatarbelakangi oleh Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi permukiman yang berada di Kabupaten Enrekang Kecamatan Anggeraja tepatnya di Desa Singki. Kepadatan dan penambahan penduduk dari tahun ke tahun serta masalah ekonomi masyarakat menjadi salah satu penyebab adanya tekanan terhadap kebutuhan lahan akan permukiman, sehingga terjadinya pengalihan fungsi dari lahan pertanian ke non pertanian yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Anggeraja terutama di Desa Singki yang bermukim di sekitar lahan pertanian memanfaatkan lahan pertanian tersebut menjadi lahan permukiman untuk memenuhi kebutuhan hidup, hal ini menjadikan adanya indikasi Alih Fungsi Lahan dan terjadinya penurunan tingkat pendapatan masyarakat.

Oleh Karen itu diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji pola Alih Fungsi Lahan pertanian menjadi permukiman dan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya Alih Fungsi Lahan serta mencari strategi Pencegahan Alih Fungsi Lahan pertanian di Desa Singki. Dengan harapan, masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dapat dikendalikan dan tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang nantinya akan berdampak pada masyarakat sekitar Desa Singki



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

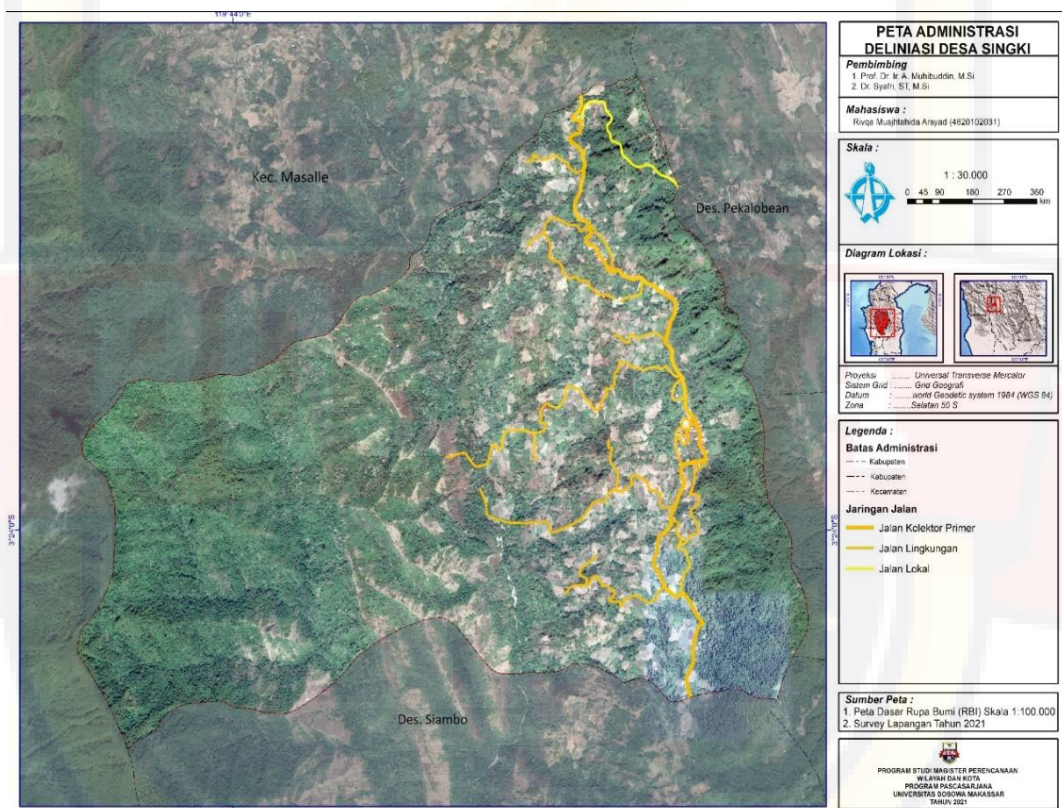
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis data serta mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi (*correlational research*). Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Penelitian korelasi mempelajari dua variabel atau lebih yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain (Sugiyono, 2014).

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada masyarakat atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif digunakan ketika melakukan eksplorasi preferensi kepada sejumlah masyarakat yang berada di Desa Singki yang telah ditentukan jumlah sampelnya dan dilakukan penyajian data menggunakan analisis yang menggunakan analisis kuantitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Kecamatan Anggeraja merupakan bagian wilayah Kabupaten Enrekang yang terletak di wilayah utara Kabupaten Enrekang. Secara administrasi luas wilayah Kecamatan Anggeraja adalah 125,34 km², adapun luas wilayah Desa Singki adalah 12,08 km².



Gambar 3.1
Peta Administrasi Lokasi Penelitian

C. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian merupakan batasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian alih fungsi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		I				II				III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	■											
2	Seminar Proposal		■										
3	Pengurusan izin administrasi Penelitian			■									
4	Pengumpulan Data				■		■						
5	Analisis Data					■	■	■					
6	Penyusunan Laporan Penelitian						■	■	■	■			
7	Penelitian Jurnal						■	■	■	■			
8	Seminar Hasil Penelitian										■		
9	Submit Jurnal/Artikel											■	
10	Revisi												■
11	Ujian Tutup												■

D. Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014), Populasi adalah generasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Singki. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh oleh Peneliti dari subjek penelitian melainkan berupa dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

1. Populasi

Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi karena menjadi sumber data sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi adalah sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian, yang padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Sumber dalam penelitian ini adalah aktifitas penggunaan lahan yang ada di dan Desa Singki Kecamatan Anggeraja.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang menjelaskan bahwa purposive sampling yaitu salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Purposive sampling (juga dikenal sebagai judgement, selective atau subyektif sampling) adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian. Adapun jumlah populasi di Desa Singki Kecamatan Anggeraja yaitu 1.673 jiwa dengan jumlah KK 450 pada tahun 2021.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2009), dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus slovin yaitu sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal, apabila sebuah populasi diketahui jumlahnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\
 &= \frac{450}{1+450(0,1)^2} \\
 &= \frac{450}{1+450 \times 0,01} \\
 &= \frac{450}{1+4,5} \\
 &= \frac{450}{5,5}
 \end{aligned}$$

$$= 81,81$$

Dimana :

n= Jumlah sampel yang diambil

N=jumlah KK dilokasi penelitian

E= Tingkat kesalahan (10%)

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014 : 92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa “Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

1. SS : Sangat setuju Diberi skor 5
2. S : Setuju Diberi skor 4
3. RG : Ragu-ragu Diberi skor 3
4. TS : Tidak setuju Diberi skor 2

5. STS : Sangat tidak setuju Diberi skor 1

Proses pengembangan instrumen penelitian terdiri dari dua bagian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas yang digunakan untuk menguji tiap item pernyataan yang terdapat pada angket yang dibuat oleh peneliti. Apabila item pernyataan sudah valid dan reliabel maka item pernyataan pada angket tersebut sudah bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya data tersebut akan dideskripsikan. Pengujian validitas dan reliabilitas akan dilakukan setelah angket disebarakan kepada responden.

Uji validitas instrumen dilakukan untuk menunjukkan keabsahan dari instrumen yang akan dipakai pada penelitian. Menurut Arikunto (2006, hlm. 168) "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen". Pengertian validitas tersebut menunjukkan ketepatan dan kesesuaian alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel. Alat ukur dapat dikatakan valid jika benar-benar sesuai dan menjawab secara cermat tentang variabel yang akan diukur. Validitas juga menunjukkan sejauh mana ketepatan pernyataan dengan apa yang dinyatakan sesuai dengan koefisien validitas.

Penghitungan uji validitas ini menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) dan *Microsoft Office Excel*. Setelah rhitung diperoleh, kemudian dibandingkan dengan rtabel dengan tingkat kepercayaan 90% atau $\alpha=0.1$ dengan $dk = n-2$ ($dk=25-2=23$). Jika dilihat dalam nilai-nilai *r Product Moment*, $r_{tabel}=0.336$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut

dinyatakan valid, dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

F. Variabel Penelitian

Asep Hermawan (2006) mendefinisikan bahwa, Operasionalisasi variabel adalah bagaimana caranya kita mengukur suatu variabel. Dalam suatu penelitian agar bisa dapat membedakan konsep teoritis dengan konsep analitis maka perlu adanya penjabaran konsep melalui operasionalisasi variabel. Menurut Sugiyono (2010) yang dimaksud dengan variabel bebas dan variabel terikat adalah: Variabel bebas (*independent variable/predictor variable*) merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel terikat (*dependent variable/criterion variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel penelitian merupakan atribut/sifat/nilai dari orang/kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel ditentukan berdasarkan tujuan penelitian dengan memperhatikan teori-teori terkait dan studi terdahulu. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, variabel yang ditetapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Variabel Penelitian

Tinjauan Penelitian	Variabel	Indikator	Teori Pendukung
<p>1. Barlowe (1978), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran lahan adalah karakteristik fisik alamiah, faktor ekonomi, faktor teknologi, dan faktor kelembagaan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan lahan adalah populasi penduduk, perkembangan teknologi, kebiasaan dan tradisi, pendidikan dan kebudayaan, pendapatan dan pengeluaran, selera dan tujuan, serta perubahan sikap dan nilai-nilai yang disebabkan oleh perkembangan usia.</p>	Y = Alih Fungsi Lahan		<p>Lestari (2009) Proses Alih Fungsi (Konversi) Lahan Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan wilayah, demografi maupun ekonomi serta melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.</p> <p>Samuelson dan Nordhaus, 2002. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.</p> <p>Frank & Bemanke (2007) berpendapat bahwa human capital adalah perpaduan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energy dan inisiatif yang memengaruhi itas manusia</p> <p>Veblen, kelembagaan adalah sekumpulan norma dan kondisi-kondisi ideal (sebagai subyek dari perubahan dramatis) yang direproduksi secara kurang sempurna melalui kebiasaan pada masing-masing generasi individu berikutnya</p> <p>Raymond firth, mengemukakan bahwa konsep struktur sosial merupakan analytical tool, yang diwujudkan untuk membantu pemahaman tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial.</p>
	Z = Perubahan Penggunaan Lahan		
	X ₁ = Pendapatan Masyarakat	X _{1.1} : Mata Pencaharian	
	X ₂ = Sumber Daya Mnesia (SDM)	X _{3.1} : Pendidikan Masyarakat X _{3.2} : Penyuluhan	
	X ₃ = Kelembagaan	X _{2.1} : Pengawasan X _{2.2} : Pelaporan	
	X ₃ = Budaya	X _{3.1} : Kebiasaan Masyarakat X _{3.2} : Gotong Royong Masyarakat X _{3.3} : Organisasi Masyarakat	

Sumber: Peneliti 2021

G. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010). Data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data pertama di mana sebuah data dihasilkan (Burhan, 2013). Data primer dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh oleh Peneliti dari subjek penelitian melainkan berupa dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diharapkan agar dapat menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan, maka harus melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap penggunaan dan pemanfaatan lahan hutan dengan menggunakan *questioner*. Sehingga mendapatkan informasi yang akan di kaji.

2. Survey Lapangan

Teknik survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendetail, aktual dan langsung untuk mendapatkan data primer dari objek penelitian. Data primer didapatkan dengan tinjauan langsung di lokasi penelitian dengan cara melakukan pengambilan data langsung di lapangan. Salah satu bentuk dan cara mendapatkan data primer berupa penyebaran kuesioner kepada masyarakat untuk data-data yang dibutuhkan dari lokasi penelitian untuk mendapatkan data secara detail, aktual dan langsung.

I. Teknik Analisis Data

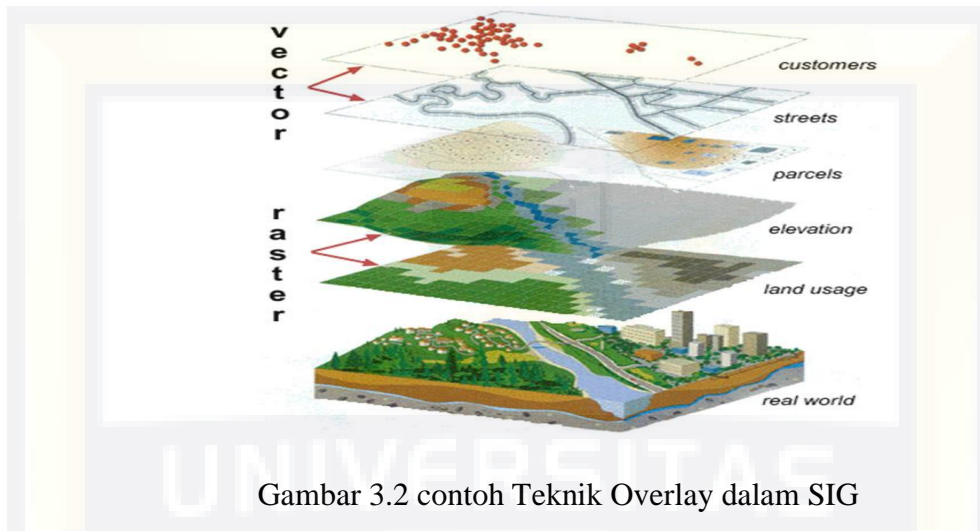
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini Analisis *superimpose* dan analisis path.

1. Bagaimana pola Alih Fungsi Lahan pertanian menjadi permukiman di Desa Singki?. Rumusan masalah pertama ini menggunakan metode analisis *Superimpose*, Analisis ini merupakan alat untuk mengetahui kondisi fisik dasar kawasan perencanaan pengembangan dengan melakukan overlay beberapa peta sehingga akan terlihat tingkat kelayakan pemanfaatan lahan di kawasan perencanaan.

Metode Overlay

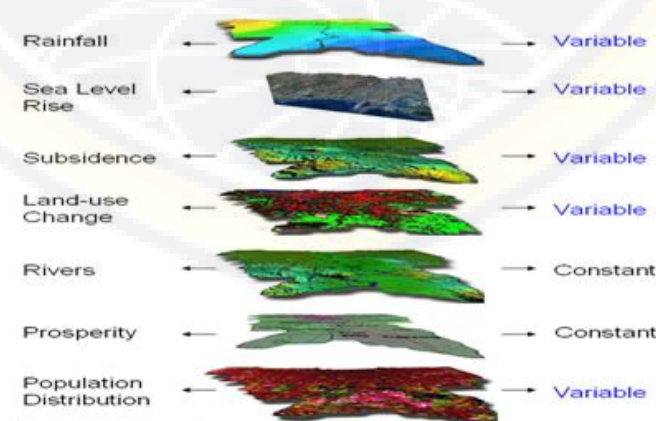
Overlay adalah prosedur penting dalam analisis SIG (Sistem Informasi Geografis). Overlay yaitu kemampuan untuk menempatkan grafis satu peta diatas grafis peta yang lain dan menampilkan hasilnya di layar computer atau pada plot. Secara singkatnya overlay menampilkan suatu peta digital pada peta digital yang lain beserta atribut-atributnya dan

menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut (Henok Piga, 2019).



Gambar 3.2 contoh Teknik Overlay dalam SIG

Overlay merupakan proses penyatuan data dari lapisan layer yang berbeda. Secara sederhana overlay disebut sebagai operasi visual yang membutuhkan lebih dari suatu layer untuk digabungkan secara fisik. Pemahaman bahwa overlay peta (minimal 2 peta) harus menghasilkan peta baru dalam hal mutlak. Dalam bahasa teknis harus ada polygon yang berbentuk dari 2 peta di overlay. Jika dilihat dari atributnya, maka akan terdiri dari informasi peta pembentuknya.



Gambar 3.3 Variabel Overlay dalam SIG

Ada beberapa fasilitas yang digunakan pada *overlay* untuk menggabungkan atau melampiskan dua peta dari satu daerah yang sama namun beda atributnya yaitu (Fadlia Frianto 2017) :

- *Dissolve Themes*

Dissolve yaitu proses untuk menghilangkan batas antara poligon yang mempunyai data atribut yang identik atau sama dalam *poligon* yang berbeda. Peta input yang telah didigitasi masih dalam keadaan kasar, yaitu poligon-poligon yang berdekatan dan memiliki warna yang sama masih terpisah oleh garis poligon.

Kegunaan *dissolve* yaitu menghilangkan garis-garis poligon tersebut dan menggabungkan poligon-poligon yang terpisah tersebut menjadi sebuah poligon besar dengan warna atau atribut yang sama.

- *Merge Themes*

Merge themes yaitu suatu proses penggabungan dua atau lebih layer menjadi satu buah layer dengan atribut yang berbeda dan *atribut-atribut* tersebut saling mengisi atau bertampalan dan layer-layernya saling menempel satu sama lain.

- *Clip One Themes*

Clip One themes yaitu proses menggabungkan data namun dalam wilayah yang kecil, misalnya berdasarkan wilayah administrasi desa atau kecamatan. Suatu wilayah besar diambil sebagian wilayah dan atributnya berdasarkan batas administrasi yang kecil, sehingga layer

yang akan dihasilkan yaitu layer dengan luas yang kecil beserta atributnya.

- *Intersect Themes*

Intersect yaitu suatu operasi yang memotong sebuah tema atau layer *input* atau *masukan* dengan atribut dari tema atau *overlay* untuk menghasilkan *output* dengan atribut yang memiliki data atribut dari kedua *theme*.

- *Union Themes*

Union yaitu menggabungkan fitur dari sebuah tema *input* dengan poligon dari tema *overlay* untuk menghasilkan *output* yang mengandung tingkatan atau kelas atribut.

- *Assign Data Themes*

Assign data adalah operasi yang menggabungkan data untuk *fitur theme* kedua ke *fitur theme* pertama yang berbagi lokasi yang sama. Cara mudahnya yaitu menggabungkan kedua tema dan atributnya.

2. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan, digunakan Metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi Alih Fungsi Lahan.

- Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Peneliti menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui hubungan sebab akibat, dengan tujuan

menerangkan pengaruh langsung atau tidak langsung antar variabel eksogen dengan variabel endogen.

Menurut Sugiyono (2013:70) analisis jalur adalah bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis jalur digunakan dengan menggunakan korelasi, regresi dan jalur sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel intervening. Adapun pendapat dari Riduwan dan Kuncoro (2014:2) model analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel independen (eksogen) terhadap variabel dependen (endogen). Adapun manfaat dari path analisis diantaranya adalah :

- a. Untuk penjelasan terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti.
- b. Prediksi nilai variabel endogen (Y) berdasarkan nilai variabel eksogen (X).
- c. Faktor determinan yaitu penentuan variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur - jalur) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Analisis jalur memiliki keuntungan dan kelemahan diantaranya:

Keuntungan menggunakan analisis jalur, yaitu :

- a. Kemampuan menguji model keseluruhan dan parameter – parameter individual.
- b. Kemampuan pemodelan beberapa variabel mediator / perantara.
- c. Kemampuan mengestimasi dengan menggunakan persamaan yang dapat melihat semua kemungkinan hubungan sebab akibat pada semua variabel dalam model.
- d. Kemampuan melakukan dekomposisi korelasi menjadi hubungan yang bersifat sebab akibat (causal relation), seperti pengaruh langsung (direct effect) dan pengaruh tidak langsung (indirect effect) dan bukan sebab akibat (non-causal association), seperti komponen semu (spurious).

Sedangkan kelemahan menggunakan analisis jalur, yaitu :

- a. Tidak dapat mengurangi dampak kesalahan pengukuran
- b. Analisis jalur hanya mempunyai variable – variabel yang dapat diobservasi secara langsung.
- c. Analisis jalur tidak mempunyai indikator – indikator suatu variabel laten.
- d. Karena analisis jalur merupakan perpanjangan regresi linier berganda, maka semua asumsi dalam rumus ini harus diikuti.
- e. Sebab –akibat dalam model hanya bersifat searah (one direction); tidak boleh bersifat timbal balik (reciprocal). Jonathan Sarwono (2012)

- Asumsi – Asumsi Analisis Jalur

Untuk efektivitas penggunaan analisis jalur menurut Juanim (2004), menyatakan bahwa diperlukan beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan antar variabel dalam model adalah linier dan adatif.
2. Seluruh *Error (residual)* diasumsikan tidak berkorelasi dengan yang lainnya.
3. Variabel diasumsikan dapat diukur secara langsung.
4. Model hanya berbentuk rekrusive atau searah.
5. Variabel – variabel diukur oleh skala interval.

- Teknik Pengujian Analisis Jalur

Menurut Juanim (2004) penjabaran mengenai analisis jalur sebagai berikut :

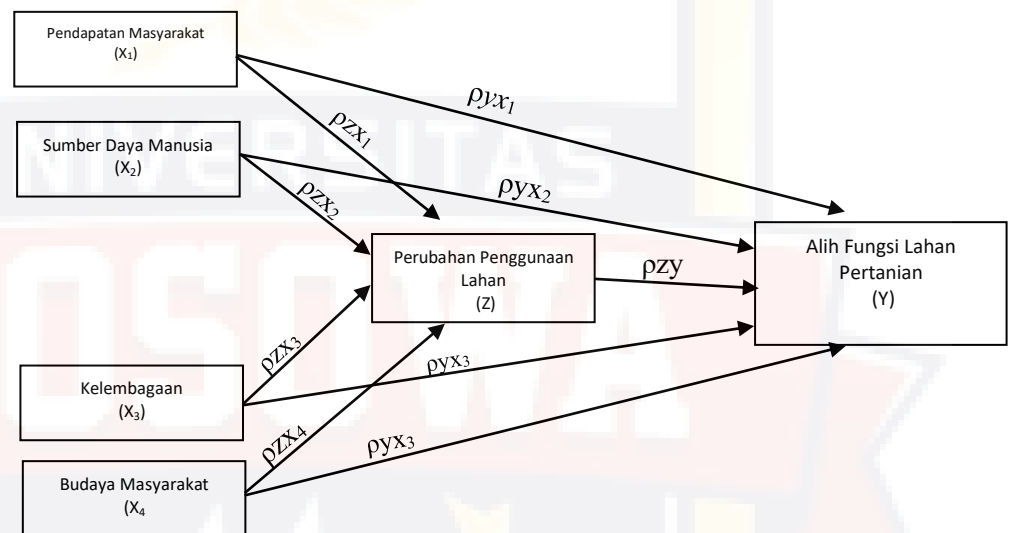
1. Konsep Dasar

Analisis jalur adalah bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam analisis jalur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat berupa pengaruh langsung dan tidak langsung (*direct and direct effect*), atau dengan kata lain analisis jalur memperhitungkan adanya pengaruh langsung dan tidak langsung (Juanim,2004:17). Model path analysis dalam penelitian ini adalah mediated path model.

2. Path Diagram (diagram jalur)

Diagram jalur adalah alat untuk melukiskan secara grafis, sturktur hubungan kausalitas antar variabel independen, intervening dan

dependen. Model diagram jalur dibuat berdasarkan variabel yang diteliti, dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah Sosial Ekonomi (X_1), Sumber Daya Manusia (SDM) (X_2), Alih Fungsi Lahan Pertanian (Y) dan Perubahan Penggunaan Lahan (Z). Berikut model analisis jalur dalam penelitian dapat dilihat pada gambar 3.4:



Gambar 3.4
Diagram Jalur Path

Keterangan :

- X_1 : Pendapatan Masyarakat
- X_2 : Sumber Daya Manusia (SDM)
- X_3 : Kelembagaan
- X_4 : Budaya Masyarakat
- Y : Alih Fungsi Lahan Pertanian
- Z : Perubahan Penggunaan Lahan
- ρ (rho) : koefisien masing – masing variabel
- ρ_{YX_1} : Koefisien jalur pendapatan masyarakat terhadap alih fungsi lahan
- ρ_{YX_2} : Koefisien jalur SDM terhadap alih fungsi lahan
- ρ_{YX_3} : Koefisien jalur kelembagaan terhadap alih fungsi lahan
- ρ_{YX_4} : Koefisien jalur budaya masyarakat terhadap alih fungsi lahan
- ρ_{ZX_1} : Koefisien jalur pendapatan masyarakat terhadap perubahan penggunaan lahan

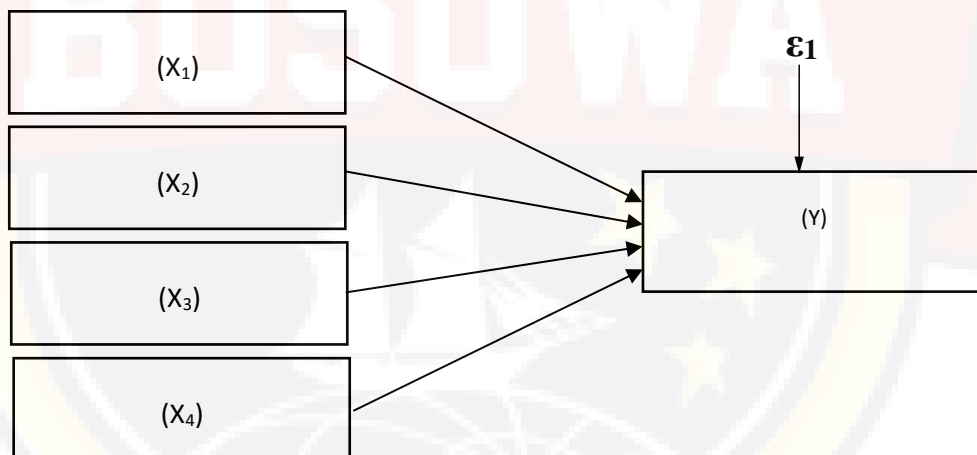
- ρ_{ZX_2} : Koefisien jalur SDM terhadap perubahan penggunaan lahan
 ρ_{ZX_3} : Koefisien jalur kelembagaan terhadap perubahan penggunaan lahan
 ρ_{ZX_4} : Koefisien jalur budaya masyarakat terhadap perubahan penggunaan lahan
 ρ_{ZY} : Koefisien perubahan penggunaan lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian
 ε (epsilon): faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen (diluar yang dipengaruhi yang tidak diteliti)

Adapun bentuk struktural dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Persamaan Jalur Sub Struktural pertama

$$= \rho + \rho + \varepsilon_1$$

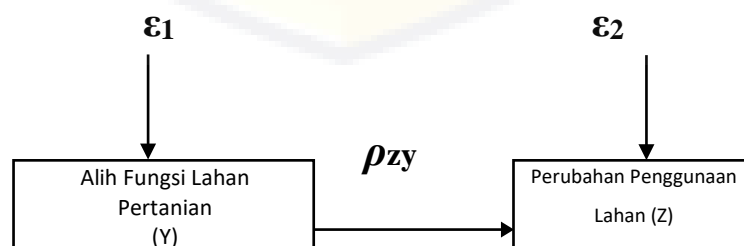
Dapat digambarkan sebagai berikut :



Persamaan Jalur Sub Struktural Kedua

$$Z = \rho_{ZY}Y + \varepsilon_2$$

Dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan diagram jalur kita dapat melihat bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung tersebut. Pengaruh langsung adalah pengaruh dari satu variabel independen ke variabel dependen tanpa melalui variabel lain yang disebut variabel intervening (Juanim, 2004:23). Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dapat dilihat sebagai berikut :

1) Hasil Langsung (*Direct Effect*)

Hasil dari X_1 dan X_2 terhadap Y , Z dan hasil Y terhadap Z atau lebih sederhana dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} X_1, X_2 \longrightarrow Y : \rho, \rho \\ Y \longrightarrow Z : \rho_{zy1}, \rho_{zy2} \\ Z \longrightarrow \varepsilon_1 \end{array}$$

2) Hasil Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Hasil tidak langsung (*indirect effect*) adalah dari X terhadap Z melalui Y , atau lebih sederhana dapat dilihat sebagai berikut :

$$X \longrightarrow Y \longrightarrow Z : (\rho_{yx}), (\rho_{zy})$$

Penjelasan rumus diatas memperlihatkan bahwa hasil langsung diperoleh dari hasil analisis jalur nilai beta, sedangkan hasil tidak langsung diperoleh dengan mengalikan koefisien rho (nilai beta) yang melewati variabel antara (penghubung) dengan variabel langsungnya.

1. Koefisien Jalur
2. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung
3. Rumusan masalah ketiga yaitu bagaimana arahan pengendalian alih fungsi lahan Pertanian menggunakan Metode Analisis Deskriptif.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif SWOT untuk merumuskan arahan pengendalian alih fungsi lahan Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Untuk merumuskan arahan pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu analisis SWOT yang digunakan peneliti untuk merumuskan arahan pengendalian alih fungsi lahan pertanian baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhinya. Analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dalam suatu proyek ataupun penelitian, baik yang sementara berlangsung maupun dalam perencanaan baru.

Maka dari analisis SWOT akan muncul strategi-strategi sebagai upaya dalam pencegahan alih fungsi suatu kawasan. Data-data yang ada di proses melalui pengelompokan data, klasifikasi menurut urutan permasalahan dan klasifikasi faktor faktor internal dan eksternal. Setelah itu melakukan penyusunan strategi dengan menggunakan analisis SWOT.

Semua elemen-elemen dalam SWOT akan di jaring melalui jawaban responden terhadap pertanyaan yang di ajukan. Analisis SWOT di gunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu strategi. Analisis SWOT di dasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (Opportunities), namaun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan Ancaman (Treat).

Analisis faktor strategis internal adalah pengelolaan faktor-faktor strategis

pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor Strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) Untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.

Pembobotan pada lingkungan internal dan eksternal di berikan bobot dan (rating) berdasarkan pertimbangan profesional. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya di dasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strateginya sedangkan pada lingkungan eksternal di dasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strateginya. Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan harus berjumlah = 1(satu) dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).

Untuk nilai Rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya dengan ketentuan skala mulai dari 4(sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah). Variabel yang bersifat positif (Variabel kekuatan atau peluang) di beri nilai dari sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata rata pesaing utama. Sedangkang variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika kelemahan atau ancaman besar (di banding dengan rata- rata pesaing sejenis), sedangkan jika nilai ancaman kecil/dibawah rata – rata pesaing pesaingnya nilainya 4. Empat strategi dalam analisis SWOT di jelaskan sebagi berikut :

2. Kuadran S-O : Strategi yang menggunakan seluruh kekuatan yang kita

miliki untuk merebut peluang;

3. Kuadran W-O : Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang. Artinya banyak peluang yang dapat diraih, tetapi tidak ditunjang dengan kekuatan yang memadai (lebih banyak kelemahannya) sehingga kelemahan tersebut perlu diminimalisasi terlebih dahulu;
4. Kuadran S-T : Strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi
5. Kuadran W-T : Strategi yang disusun dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

Matriks SWOT adalah matriks yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang di hadapi dapat di sesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang di miliki. Matriks SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat di lakukan di dasarkan analisis SWOT.

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Alternatif strategi adalah hasil dari matriks analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, WT. Alternatif strategi yang di hasilkan minimal empat strategi sebagai hasil dari analisis matriks SWOT. Model matriks analisis SWOT Dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Metriks Analisis SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	KEKUATAN(S)	KELEMAHAN (W)
Peluang(O)	Strategis S-O (Strategis yang menggunakan seluruh kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategis W-O (Strategis yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategi S-T (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi W-T (Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber: Lukmanul Hakim Almalik (Memanfaatkan Peluang)

J. Defenisi Operasional

1. Alih fungsi (Konversi) lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. (Eka Fitrianiingsih, 2017).
2. Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993).
3. Sosial ekonomi yang didalamnya juga membahas tentang pendapatan seseorang yang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (*Samuelson dan Nordhaus, 2002*).
4. Pendapatan Masyarakat menurut Sumitro (1960), pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana

dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan, dan pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi.

5. Budaya Masyarakat menurut EB Taylor, *Primitive Culture*; 1871, Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adaptasi, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
6. Pengertian SDM yang kedua adalah dimana manusia mampu bekerja menghasilkan sebuah jasa atau barang dari usaha kerjanya tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan beragam kegiatan yang memiliki nilai ekonomis atau dengan kata lain adalah kegiatan tersebut bisa menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.
7. Tingkat pendidikan masyarakat menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.
8. Pertambahan penduduk menurut (Subri, 2003), Berdasarkan kajian kependudukan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat tersebut disebabkan oleh penemuan obat antibiotik dan program kesehatan masyarakat yang semakin berkembang sejak tahun 1960-an. Teknologi

obat-obatan juga semakin berkembang sehingga angka kematian menurun sementara angka kelahiran masih tetap tinggi. Hal inilah yang mendorong terjadinya pertumbuhan penduduk yang makin cepat. Selisih antara kelahiran dan kematian disebut pertumbuhan alamiah (natural increase) sedangkan selisih antara migrasi masuk (in migration) dan migrasi keluar (out migration) disebut migrasi neto (net migration).

9. Usia menurut (Aprilyanti, 2017) yaitu Usia yang masih dalam masa biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas.



BOSOWA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Enrekang

1) Aspek Fisik Dasar

a) Letak Geografis dan Batas Administrasi

Kabupaten Enrekang terletak pada posisi antara 3°14'36" - 3°50'0" Lintang Selatan dan 119°40'53" - 120°6'33" Bujur Timur. Kabupaten Enrekang secara geografis adalah Kabupaten yang terletak di sebelah utara Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak ± 240 Km yang berupa wilayah pegunungan dataran tinggi, dengan luas wilayah 1.786,01 Km² (lebih kurang 2,86 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan). Batas wilayah Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah Timur : Kabupaten Luwu
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sidrap
- Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah strategis di Sulawesi Selatan dengan penetapan menurut Rencana Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan sebagai Kawasan Strategis untuk pengembangan Tanaman Hortikultura dan Kopi.

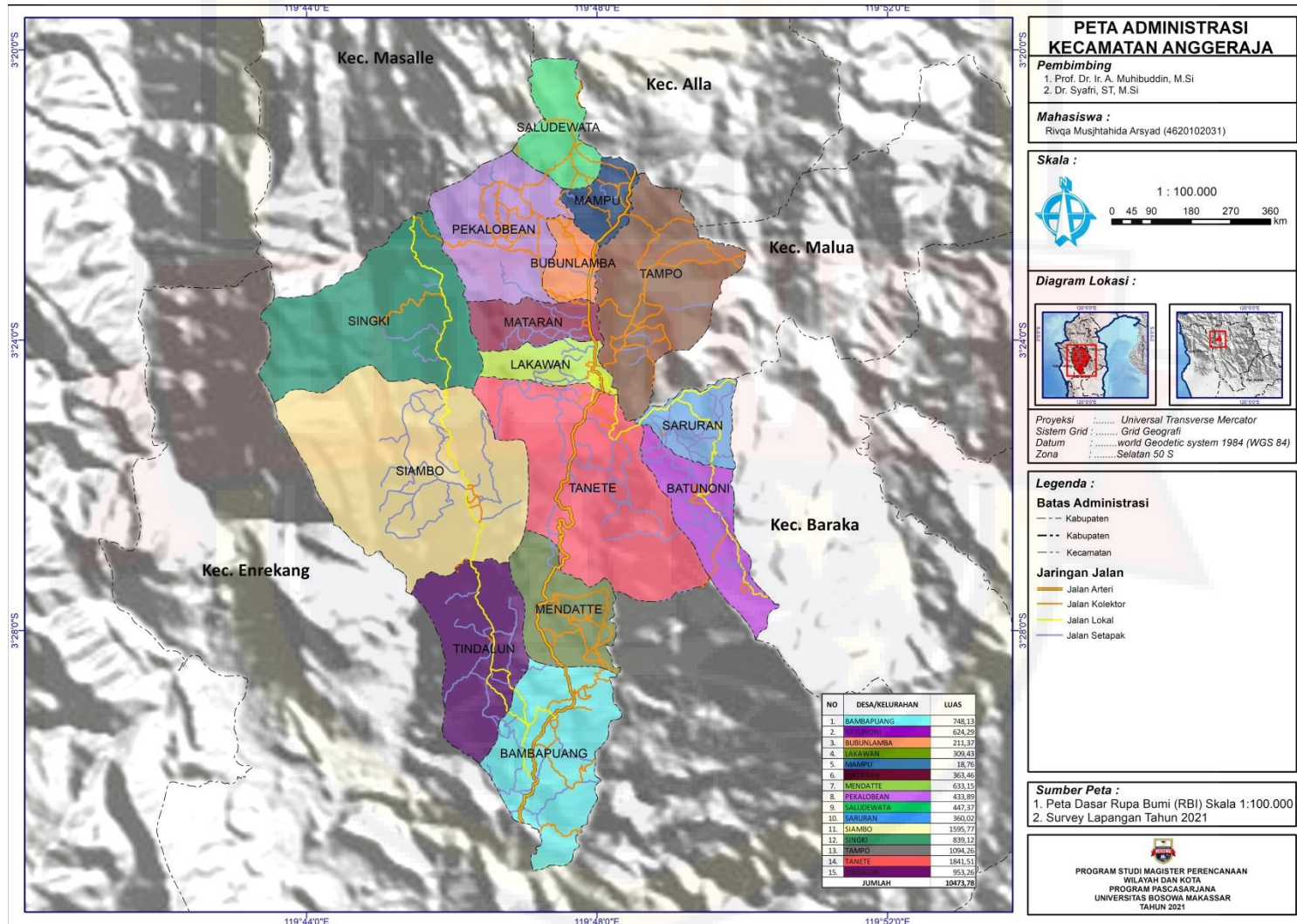
Secara administratif, Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 Kecamatan, 112 Desa dan 17 Kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Maiwa dan Kecamatan terkecil yaitu Kecamatan Alla, adapun yang lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Luas Wilayah Menurut Kabupaten Enrekang
Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Kelurahan
1.	Maiwa	392,87	22
2.	Bungin	236,84	66
3.	Enrekang	291,19	18
4.	Cendana	91,01	7
5.	Baraka	159,15	15
6.	Buntu Batu	126,65	8
7.	Anggeraja	125,34	15
8.	Malua	40,36	8
9.	Alla	34,66	8
10.	Curio	178,51	11
11.	Masalle	68,35	6
12.	Baroko	41,08	5
	Jumlah	1 786,01	129

Sumber: BPS Kabupaten Eenrekang tahun 2021

Gambar 4.1.
Peta Administrasi Kabupaten Enrekang



2) Topografi dan Kelerengan

Topografi Wilayah Kabupaten Enrekang ini pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 - 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi Wilayah wilayah didominasi oleh bukitbukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%.

Musim yang terjadi di Kabupaten Enrekang ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan November - Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus - Oktober.

Kabupaten Enrekang memiliki topografi wilayah bergunung dan berbukit serta memiliki beberapa puncak gunung seperti Gunung Bambapuang, Gunung Latimojong dan lain-lain

Penggunaan lahannya didominasi oleh kawasan hutan dan sisanya berupa tanah bangunan, sawah, tegal/kebun, ladang/huma, padang rumput, rawa-rawa, kolam, perkebunan dan areal peruntukan lainnya. Pada umumnya jenis tanahnya bervariasi, terdiri dari tanah podsolik coklat dan merah kuning dengan tekstur liat berpasir, struktur remuk, konsistensi gembur permeabilitas sedang. Keadaan tersebut menjadikan Enrekang

sebagai daerah yang subur dan menjadi pusat produksi hasil pertanian dataran tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan dan Kawasan Indonesia Timur.

Topografi wilayah kabupaten Enrekang sebagian besar berada pada ketinggian > 1500 m dpl. Pada ketinggian tersebut relatif banyak kendala untuk berbagai kegiatan pembangunan. Khususnya pada ketinggian >2000 m dpl tidak dapat dikembangkan untuk budidaya yang bersifat ekonomi, hal ini dikarenakan daerah dengan ketinggian tersebut ditetapkan sebagai kawasan lindung. Sebaran wilayah pada ketinggian tersebut berada pada bagian timur wilayah kabupaten Enrekang seperti Kecamatan Bungin dan Buntu Batu.

Sifat fisik tanah cukup menjadi kendala bagi pengembangan wilayah adalah kemiringan lahan pada wilayah Kabupaten Enrekang didominasi oleh kemiringan lahan $25- >40\%$. Namun demikian areal lahan terbuka yang belum dimanfaatkan secara optimal masih banyak dan merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan khususnya untuk tanaman lahan kering baik tanaman perkebunan, buah-buahan atau tanaman keras lainnya.

3) Kondisi Geologi

Struktur geologi Kabupaten Enrekang memiliki karakteristik yang kompleks dicirikan oleh morfologi wilayah yang bervariasi. Berdasarkan morfologinya, maka wilayah Kabupaten Enrekang dapat dibagi menjadi 9 (Sembilan) yaitu: Brown Forest Soil yang banyak terdapat di Kecamatan Cendana, Mediterian Coklat kekelabu-labuan banyak terdapat di wilayah Kecamatan Alla, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Baraka dan

Kecamatan Enrekang, Mediteran Coklat banyak terdapat di Kecamatan Anggeraka dan Kecamatan Alla, Podsolik Coklat banyak terdapat di Kecamatan Enrekang, Kecamatan Maiwa, Kecamatan Anggeraja dan Kecamatan Baraka, Podsolik Kekuningan banyak terdapat di Kecamatan Maiwa, Kecamatan Baraka dan Kecamatan Alla, Podsolik Violet terdapat di Kecamatan Baraka dan Kecamatan Alla.

4) Kondisi Hidrologi

Secara umum Kondisi Hidrologi yang ada di Kabupaten Enrekang adalah dengan air permukaan, meskipun ada beberapa daerah mempunyai potensi dengan memakai mata air bawah tanah dengan memanfaatkan aliran sungai. Khusus untuk daerah Kecamatan Curio dan Kecamatan Maiwa sebagian besar masih menggunakan sistem pemboran dengan memakai mesin bor jenis rotari.

Daerah Aliran Sungai yang ada di Kabupaten Enrekang adalah DAS Saddang dan DAS Bila di tambah dengan sungai sungai yang mengalir dari daerah perbukitan/pegunungan yang tersusun dari berbagai formasi geologi antara lain batuan sedimen, batuan beku, batuan volkan dan batuan malihan. Sungai-sungai di Kabupaten Enrekang mengalir dengan perbedaan gradient yang rendah sehingga terbentuk sungai-sungai yang berkelok-kelok.

5) Aspek Kependudukan

a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Kecamatan Anggeraja Berdasarkan jumlah penduduk tahun 2020 sebanyak 28.468 jiwa yang terdiri atas 14.371 jiwa penduduk laki-laki dan 14.097 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk 2019 yaitu 26.002 jiwa, penduduk Kecamatan Anggeraja mengalami pertumbuhan sebesar 9,48% . adapun rincian disajikan pada tabel :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut
Kecamatan Di Kabupaten Enrekang Tahun 2020

No	Desa	Jumlah penduduk		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	perempuan		
1.	Tindallun	488	534	1.022	91,39
2.	Bamba Puang	1.232	1.250	2.482	98,56
3.	Tanete	1.827	1.630	3.278	101,10
4.	Lakawan	1.827	1.866	3.693	97,91
5.	Siambo	674	599	1.273	112,52
6.	Singki	855	818	1.673	104,52
7.	Mataran	1.480	1.418	2.898	104,37
8.	Pekalobean	1.212	1.128	2.340	107,45
9.	Bubun Lamba	747	760	1.507	98,29
10.	Salu Dewata	612	558	1.170	109,68
11.	Mampu	838	811	1.649	103,33
12.	Batu Noni	1.125	1.114	2.239	10,99
13.	Saruran	524	527	1.051	99,43
14.	Tampo	718	698	1.416	102,87
15.	mandatte	391	386	777	101,30
Anggeraja		14.371	14.097	28.468	101,94

Sumber : Kecamatan Anggeraja Dalam Angka 2021

6) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kecamatan Anggeraja tahun 2020 mencapai 227,1 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 15 Desa cukup beragam dengan

kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Batu Noni dengan kepadatan sebesar 443,4 jiwa/km² dan terendah di Desa Tindallun sebesar 83,9 jiwa/km². Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dan kepadatannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Kepadatan Penduduk
Menurut Kelurahan Kecamatan Anggeraja
Tahun 2020

No	Desa	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per Km ²
1.	Tindallun	3,59	83,9
2.	Bamba Puang	8,72	269,8
3.	Tanete	11,51	313,7
4.	Lakawan	12,97	397,1
5.	Siambo	4,47	195,5
6.	Singki	5,88	138,5
7.	Mataran	10,18	581,9
8.	Pekalobean	8,22	235,9
9.	Bubun Lamba	5,29	348
10.	Salu Dewata	4,11	89
11.	Mampu	5,79	155
12.	Batu Noni	7,86	443,4
13.	Saruran	3,69	256,3
14.	Tampo	4,97	190,1
15.	mandatte	2,73	129,5
Anggeraja		100	227,1

Sumber: Kecamatan Anggeraja Dalam Angka 2021

7) Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Enrekang

➤ Kawasan Peruntukan Pertanian Kabupaten Enrekang

Pasal 28

1. Kawasan peruntukan pertanian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 angka 2, terdiri atas :
 - a. Kawasan peruntukan tanaman pangan;

- b. Kawasan peruntukan hortikultura;
 - c. Kawasan peruntukan perkebunan; dan
 - d. Kawasan peruntukan peternakan.
2. Kawasan peruntukan tanaman pangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, terdiri atas :
 - a. Kawasan peruntukan tanaman pangan lahan basah seluas kurang lebih 5.303,67 ha;
 - b. Kawasan peruntukan tanaman pangan lahan kering seluas kurang lebih 10.633,86 ha;
 3. Kawasan peruntukan hortikultura sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, seluas kurang lebih 3,022,45 ha.
 4. Kawasan peruntukan perkebunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, seluas kurang lebih 45.221,85 ha.
 5. Kawasan peruntukan peternakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, berupa Kawasan peruntukan pengembangan ternak besar terutama di Kecamatan Maiwa dan sebagian di Kecamatan Baraka, Kecamatan Buntu Batu, Kecamatan Enrekang, Kecamatan Cendana, Kecamatan Curio, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Alla, Kecamatan Baroko, Kecamatan Bungin, Kecamatan Malua dan Kecamatan Masalle.
 6. Kawasan peruntukan tanaman pangan di Kabupaten Enrekang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan sebagai kawasan pertanian pangan berkelanjutan, seluas kurang lebih 4.969.71 ha.

7. Rincian Kawasan Peruntukan Pertanian tercantum pada Lampiran II.7, II.8, dan II.9 yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

B. Identifikasi Pola Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Tahun 2011-2021

Hasil analisis superimpose yang menggunakan teknik overlay dibentuk melalui penggunaan secara tumpang tindih suatu peta yang mewakili masing-masing faktor penting lingkungan/lahan. Teknik overlay ini juga dapat melihat aktifitas kegiatan pemanfaatan lahan dimana terjadi perubahan fungsi ruang dalam suatu wilayah. Teknik overlay juga merupakan suatu informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu (memiliki informasi/database yang spesifik) dari kumpulan peta individu ini atau biasa disebut peta komposit mampu memberikan informasi yang lebih luas dan bervariasi.

Adapun peta yang menggunakan teknik overlay adalah peta penggunaan lahan tahun 2011 dimana memberikan informasi sebelum terjadi tumpang tindih perubahan lahan 10 tahun kedepan dan peta penggunaan lahan tahun 2016 yang dimana dapat memberikan informasi tambahan terkait perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada kurun waktu 5 tahun, kemudian di lanjutka dengan menambahkan peta penggunaan lahan tahun 2021 yang dapat menjabarkan hasil dari perubahan penggunaan lahan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu 2011-2016-2021. Bisa dilihat pada gambar berikut

Tabel 4.4
Perubahan Penggunaan Lahan 2011 - 2021

NO	PENGUNAAN	2011		2021		PERUBAHAN	
	LAHAN	Ha	%	Ha	%	Ha	%
1.	Hutan	304.67	18.81	296.37	18.30	8.30	0.51
2.	Hutan Rimba	578.80	35.73	578.80	35.73	0.00	0.00
3.	Padang Rumput	114.36	7.06	114.36	7.06	0.00	0.00
4.	Perkebunan/Kebun	220.67	13.62	165.34	10.21	55.33	3.42
5.	Permukiman	15.70	0.97	72.92	4.50	-57.22	-3.53
6.	Semak Belukar	107.73	6.65	100.35	6.19	7.39	0.46
7.	Tegalan/Ladang	277.94	17.16	291.72	18.01	-13.78	-0.85
JUMLAH		1619.87	100	1619.87	100		

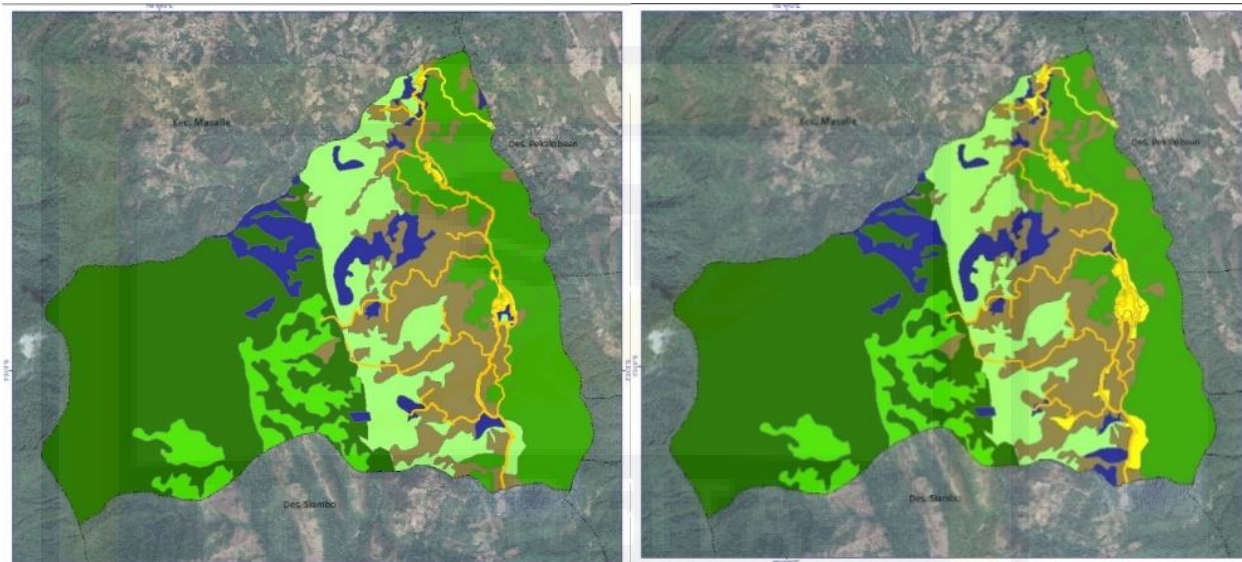
Sumber: Hasil Analisis Superimpose

Tabel 4.5
Perubahan Penggunaan Lahan tahun 2011 Menjadi Kondisi Eksisting 2021

NO	PENGUNAAN LAHAN	LUAS	PENGUNAAN LAHAN	LUAS
	TAHUN 2011	(Ha)	TAHUN 2021	(Ha)
1.	Hutan	304.67	Hutan	296.37
			Permukiman	0.5
			Tegalan/Ladang	7.8
2.	Hutan Rimba	578.80	Hutan Rimba	578.80
			Padang Rumput	114.36
3.	Padang Rumput	114.36	Padang Rumput	114.36
			Perkebunan/Kebun	165.34
4.	Perkebunan/Kebun	220.67	Perkebunan/Kebun	165.34
			Permukiman	53.56
			Tegalan/Ladang	1.77
5.	Permukiman	15.70	Permukiman	15.70
6.	Semak Belukar	107.73	Semak Belukar	100.35
			Permukiman	0.07
7.	Tegalan/Ladang	277.94	Tegalan/Ladang	7.31
			Tegalan/Ladang	274.85
			Permukiman	3.09
JUMLAH		1619.87		1619.87

Sumber: Hasil Analisis Superimpose

Gambar 4.2.
Penggunaan Lahan Desa Singki Tahun 2011 dan 2021



Berdasarkan hasil overlay yang dilakukan, penggunaan lahan tahun 2011 didominasi penggunaan lahan pertanian sebesar 53,56 Ha atau sekitar 3,42% dari luas wilayah Desa Singki. Selanjutnya berturut-turut penggunaan lahan: hutan 8,30 Ha (0,51%), Semak Belukar 7,39 Ha (0,46%), dan tegalan/lading 13,78 (0,85%)

C. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan

1) Validitas Dan Reliabilitas

Mengetahui tingkat keandalan dan kepercayaan instrumen penelitian, telah diberikan kepada 100 responden.

Suatu pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung yang merupakan nilai corrected item-total correlation lebih besar dari r tabel. Kuesioner yang dinyatakan valid berarti kuesioner tersebut benar-benar

mampu mengukur apa yang harus diukur. Butir-butir instrumen dianggap valid apabila koefisien korelasi (r hitung) $>$ r tabel/ r kritis (0,30) (Sugiyono dan Wibowo: 2004).

Untuk penelitian ini, nilai df dihitung sebagai berikut ($df= n-2$) atau $100-2=98$, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 maka didapat r tabel sebesar 0.1966. Jika r hitung $>$ dari r tabel maka kuesioner dikatakan valid. Indikator-indikator pada penelitian ini bersifat valid dapat dilihat pada hasil pengolahan SPSS pada item total statistics pada kolom corrected item-total correlation untuk masing-masing butir pernyataan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Validitas Instrumen Penelitian

1. PENDAPATAN MASYARAKAT				
No.	Pernyataan	r hitung	Nilai P	Ket
1	Saya dominan melakukan pekerjaan bertani untuk mata pencaharian sehari-hari	0.633	0.000	Valid
2	Jumlah dari hasil pertanian saya sangat tinggi	0.971	0.000	Valid
2. SUMBERDAYA MANUSIA				
No.	Pernyataan	r hitung	Nilai P	Ket
1	Saya dan masyarakat Desa Singki sangat memperhatikan pendidikan	0.574	0.000	Valid
2	Saya merasa kurangnya pembinaan atau penyuluhan dari pemerintahan Daerah tentang alih fungsi lahan	0.665	0.000	Valid
3. KELEMBAGAAN				
No.	Pernyataan	r hitung	Nilai P	Ket
1	Ketika saya ingin mendirikan permukiman di lahan pertanian milik saya, saya tidak harus membuat laporan ke Pemerintah Daerah	0.876	0.000	Valid
2	Saya merasa kurangnya pengawasan dari pemerintah terkait lahan pertanian di Desa Singki	0.913	0.000	Valid
4. BUDAYA				
No.	Pernyataan	r hitung	Nilai P	Ket
1	Ketika mengelola lahan pertanian, masyarakat Desa Singki memiliki kebiasaan gotong royong	0.864	0.000	Valid

2	Dalam berkegiatan, saya memerlukan organsasi kemasyarakatan di Desa Singki	0.932	0.000	Valid
3	Saya memiliki lahan pertanian bisa mendirikan permukiman di lahan tersebut	0.824	0.000	Valid
4	Saya memiliki kebiasaan turun temurun dalam keluarga ketika mengelola lahan pertanian	0.398	0.000	Valid

Sumber: Hasil Uji Validitas

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid karena nilai r hitung yang dilihat dari pearson correlation lebih besar dibanding r tabel. Oleh karena itu, seluruh item pernyataan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui alat pengumpul data yang digunakan menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan dan konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala-gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu berbeda. Secara umum keandalan dalam kisaran diatas 0.60 s/d 0.80 dapat dikatakan baik, serta dalam kisaran diatas 0.80 s/d 1.00 dianggap sangat baik (Santoso, 2001). Untuk menentukan reliabilitas terhadap item-item pernyataan variabel dilakukan pengujian dengan program SPSS menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Adapun hasil analisis uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Uji Reliebelitas Variabel

Dimensi	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pendapatan Masyarakat	0.823	Reliebel
Sumber Daya Manusia	0.639	Reliebel
Kelembagaan	0.890	Reliebel
Budaya	0.800	Reliebel

Sumber: Hasil Program SPSS Dengan Rumus Cronbach's Alpha

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa seluruh variabel dan dimensi serta jumlah item memiliki r hitung lebih besar dari nilai cronbach's alpha (0,60) sehingga dapat dikatakan tingkat reliabilitas untuk seluruh item pertanyaan adalah sangat baik.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji validitas dan uji reliabilitas terhadap variabel dan dimensi penelitian adalah layak digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

2) Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah 100 responden. Karakteristik ini bertujuan untuk menilai beberapa karakteristik umum sampel. Karakteristik umum responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Karakteristik Responden

Pertanyaan	Kategori	Jumlah
Pendidikan terakhir	SD	12
	SMP Sederajat	78
	SMA Sederajat	9
	D1-D3	0
	Sarjana (S1)	1
	Magister (S2)	0
Apakah mata pencaharian anda di daerah ini adalah bertani?	Ya	94
	Tidak	6
Apakah ada kebiasaan turun temurun dari keluarga anda dalam mengelola lahan pertanian?	Ada	98
	Tidak Ada	2
Dalam bentuk apa kebiasaan turun temurun tersebut dilakukan?	Sebagai pekerja lahan pertanian	94
	Sebagai pekerja lahan pertanian	6
Apakah anda merasa bergantung pada usaha berkebun?	< Rp.500.000,00	94
	Rp.500.000,00 -	4
	Rp. 1.000.000,00	2
	Rp. 2.000.000,00 -	0
	Rp3.000.000,00	0
	Rp. 4.000.000,00 Keatas.	0

Sumber: Hasil Survey Lapangan

3) Analisis Univariat

Tabel 4.9
Hasil Analisis Univariat

1. PENDAPATAN MASYARAKAT (X1)						
No.	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragi-ragu	Setuju	Sangat setuju
1	Saya dominan melakukan pekerjaan bertani untuk mata pencaharian sehari-hari	0	0	0	19	81
2	Jumlah dari hasil pertanian saya sangat tinggi	0	43	26	0	31
2. SUMBER DAYA MANUSIA(X2)						
No.	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragi-ragu	Setuju	Sangat setuju
1	Saya dan masyarakat Desa Singki sangat memperhatikan pendidikan	0	0	0	33	67
2	Saya merasa kurangnya pembinaan atau penyuluhan dari pemerintahan Daerah tentang alih fungsi lahan	0	0	3	23	74
3. KELEMBAGAAN (X3)						
No.	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragi-ragu	Setuju	Sangat setuju
1	Ketika saya ingin mendirikan permukiman di lahan pertanian milik saya, saya tidak harus membuat laporan ke Pemerintah Daerah	0	0	2	17	81
2	Saya merasa kurangnya pengawasan dari pemerintah terkait lahan pertanian di Desa Singki	0	0	3	29	68
4. BUDAYA (X4)						
No.	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragi-ragu	Setuju	Sangat setuju
1	Ketika mengelola lahan pertanian, masyarakat Desa Singki memiliki kebiasaan gotong royong	0	0	3	17	80
2	Dalam berkegiatan, saya memerlukan organisasi kemasyarakatan di Desa Singki	0	0	4	19	77
3	Saya memiliki lahan pertanian bisa mendirikan permukiman di lahan tersebut	0	0	1	17	82
4	Saya memiliki kebiasaan turun temurun dalam keluarga ketika mengelola lahan pertanian	0	0	2	23	75
5. PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN(Z)						
No.	Pernyataan	Sangat tidak tahu	Tidak tahu	Ragi-ragu	Tahu	Sangat tahu
1	Pengetahuan Perubahan Penggunaan Lahandiwilayah di Desa Singki	30	21	49	0	0
6. ALIH FUNGSI LAHAN (Y)						
No.	Pernyataan	Sangat tidak tahu	Tidak tahu	Ragi-ragu	Tahu	Sangat tahu
1	Pengetahuan tentang sanksi terhadap orang-orang yang melakukan alih fungsi lahan	19	18	56	7	0

Sumber: Hasil Survey Lapangan

4) Path Analysis

Pada analisis ini peneliti menggunakan analisis jalur sebagai berikut:

a) Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari Significance Kolmogorov Smirnov. Jika nilai p lebih besar dari $\alpha(0.05)$ maka data berdistribusi normal. Uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

Residual	Nilai P Kolmogorov Smirnov	Keterangan
Residual dari model Z	0.073	Normal
Residual dari model Y	0.200	Normal

Sumber:

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap tingkat kenormalan data penelitian pada model regresi, maka diperoleh hasil nilai Significance lebih besar dari pada 0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastis

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Hasil pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji

Glejser. Jika nilai p lebih besar dari $\alpha(0.05)$ maka data Tidak terjadi heteroskedasitas. Hasil Uji Glejser dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.11
Hasil Uji Glejser

Variabel	Nilai P Glejser	Keterangan
Model Variabel Dependent Z		
Pendapatan Masyarakat (X_1)	0.098	Tidak terjadi heteroskedasitas
Sumber Daya Manusia(X_2)	0.247	Tidak terjadi heteroskedasitas
Kelembagaan (X_3)	0.840	Tidak terjadi heteroskedasitas
Budaya (X_4)	0.066	Tidak terjadi heteroskedasitas
Model Variabel Dependent Y		
Pendapatan Masyarakat (X_1)	0.051	Tidak terjadi heteroskedasitas
Sumber Daya Manusia(X_2)	0.936	Tidak terjadi heteroskedasitas
Kelembagaan (X_3)	0.122	Tidak terjadi heteroskedasitas
Budaya (X_4)	0.061	Tidak terjadi heteroskedasitas
Perubahan Penggunaan Lahan(Z)	0.840	Tidak terjadi heteroskedasitas

Sumber: Hasil Uji Glejser

Berdasarkan Tabel.diatas hasil dari pengujian terhadap model regresi yang digunakan dalam penelitian, maka diperoleh nilai signifikan variable lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedasitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel independen dengan variabel independen lainnya. Apabila hal tersebut terjadi atau ditemukan dalam model, maka model tersebut terjadi masalah multikolinearitas.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) model tersebut. Nilai VIF yang menunjukkan angka lebih kecil dari 10 menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas pada model regresi. Hasil pengujian terhadap multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 4.12
Hasil pengujian terhadap multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF	Keterangan
Model Variabel Dependent Z		
Pendapatan Masyarakat (X_1)	0.098	Tidak terjadi multikolinieritas
Sumber Daya Manusia(X_2)	0.247	Tidak terjadi multikolinieritas
Kelembagaan (X_3)	0.840	Tidak terjadi multikolinieritas
Budaya (X_4)	0.066	Tidak terjadi multikolinieritas
Model Variabel Dependent Y		
Pendapatan Masyarakat (X_1)	0.051	Tidak terjadi multikolinieritas
Sumber Daya Manusia(X_2)	0.936	Tidak terjadi multikolinieritas
Kelembagaan (X_3)	0.122	Tidak terjadi multikolinieritas
Budaya (X_4)	0.061	Tidak terjadi multikolinieritas
Perubahan Penggunaan Lahan(Z)	0.840	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: hasil uji normalitas

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam model penelitian ini tidak terjadi gejala Multikolinearitas. Hal tersebut dikarenakan nilai VIF dari seluruh variable independen dalam penelitian masih dibawah 10.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson . Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu dengan kesalahan sebelumnya. Apabila hal ini terjadi maka terdapat masalah autokorelasi. Adapun kritik pengujiannya adalah jika $4 - d_w > d$ maka H_0 ditolak yang berarti tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif. Hasil pengujian terhadap autokorelasi dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 4.13
Hasil pengujian terhadap autokorelasi

Model	dW	dU	dL	Keterangan
Model Variabel Dependent Z	4 – 2.042	1.5922	1.7582	Tidak terdapat Autokorelasi
Model Variabel Dependent Y	4 – 1.931	1.5710	1.7804	Tidak terdapat Autokorelasi

Sumber: hasil uji autokorelasi

Pengujian terhadap model regresi yang digunakan menghasilkan nilai DW lebih besar dari batas bawah (dU) dan lebih besar dari batas atas (dL), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

b) Pengaruh Langsung

1. Substruktur I

Uji t pada dasarnya menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, yaitu Alih Fungsi Lahan. Uji statistik pada model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah uji t yang merupakan pengujian

secara individual (parsial). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai p lebih kecil dari $\alpha(0.05)$ mempunyai arti bahwa secara parsial dari variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Hasil Uji t dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 4.14
Hasil Uji t

	Estimate	P(> z)	Std.all	Keterangan
Y~				
Perubahan Penggunaan Lahan(Z)	0.271	0.002	0.268	Berpengaruh signifikan
Pendapatan Masyarakat (X ₁)	0.150	0.002	0.254	Berpengaruh signifikan
Sumber Daya Manusia(X ₂)	0.409	0.000	0.286	Berpengaruh signifikan
Kelembagaan (X ₃)	0.149	0.062	0.151	Tidak Berpengaruh signifikan
Budaya (X ₄)	-0.056	0.237	-0.093	Tidak Berpengaruh signifikan

Sumber: Path Analisis

Berdasarkan hasil pengujian Tabel diatas terkait ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1) Model

➤ Perubahan Penggunaan Lahan(Z)

Diperoleh nilai p sebesar 0.002 yang lebih kecil dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Perubahan Penggunaan Lahan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Alih Fungsi Lahan pertanian. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0.268 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Perubahan penggunaan lahan dalam bekerja sebesar 1 % maka akan menaikkan Alih Fungsi Lahan pertanian sebesar 26.8%. Hal ini dapat diartikan bahwa Semakin besar tingkat Perubahan penggunaan lahan maka akan

menghasilkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang semakin tinggi.

➤ Pendapatan Masyarakat (X_1)

Diperoleh nilai p sebesar 0.002 yang lebih kecil dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Pendapatan Masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Alih Fungsi Lahan pertanian. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0.254 hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan Masyarakat dalam bekerja sebesar 1% maka akan menaikkan Alih Fungsi Lahan pertanian sebesar 25.4%. Hal ini dapat diartikan bahwa Semakin besar tingkat menurunnya Pendapatan Masyarakat maka akan menghasilkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang semakin tinggi.

➤ Sumber Daya Manusia(X_2)

Diperoleh nilai p sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Sumber Daya Manusia berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Alih Fungsi Lahan pertanian. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0.286 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Sumber Daya Manusia dalam bekerja sebesar 1% maka akan menaikkan Alih Fungsi Lahan pertanian sebesar 28.6%. Hal ini dapat diartikan bahwa Semakin besar tingkat Sumber Daya Manusia maka akan menghasilkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang semakin tinggi.

➤ Kelembagaan (X_3)

Diperoleh nilai p sebesar 0.062 yang lebih besar dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Kelembagaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Alih Fungsi Lahan pertanian.

➤ Budaya (X_4)

Diperoleh nilai p sebesar 0.237 yang lebih besar dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Budaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Alih Fungsi Lahan pertanian.

2) Koefisien Determinasi

Nilai R_2^1 (koefisien determinasi) sebesar 38.9%. Artinya 38.9% keragaman peningkatan Alih Fungsi Lahan pertanian mampu dijelaskan oleh variabel Pendapatan Masyarakat (X_1), Sumber Daya Manusia(X_2), Kelembagaan (X_3), Budaya (X_4), dan Perubahan Penggunaan Lahan(Z), sisanya 61.1% dijelaskan oleh variabel lain.

1. Substruktur II

Uji t pada dasarnya menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, yaitu Perubahan Penggunaan Lahan. Uji statistik pada model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah uji t yang merupakan pengujian secara individual (parsial). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai p lebih kecil dari $\alpha(0.05)$ mempunyai arti bahwa secara parsial dari variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Hasil Uji t dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 4.15
Hasil Uji t (langsung)

	Estimate	P(> z)	Std.all	Keterangan
Z~				
Pendapatan Masyarakat (X ₁)	0.163	0.002	0.279	Berpengaruh Signifikan
Sumber Daya Manusia(X ₂)	0.393	0.002	0.277	Berpengaruh Signifikan
Kelembagaan (X ₃)	0.186	0.033	0.190	Berpengaruh Signifikan
Budaya (X ₄)	-0.016	0.762	-0.027	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Path Analysis

Berdasarkan hasil pengujian Tabel diatas terkait ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1) Model

➤ Pendapatan Masyarakat (X₁)

Diperoleh nilai p sebesar 0.002 yang lebih kecil dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Pendapatan Masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Perubahan Penggunaan Lahan. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0.279 hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan Masyarakat dalam bekerja sebesar 1% maka akan menaikkan Perubahan Penggunaan Lahan sebesar 27.9%. Hal ini dapat diartikan bahwa Semakin besar tingkat menurunnya Pendapatan Masyarakat maka akan menghasilkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang semakin tinggi.

➤ Sumber Daya Manusia(X₂)

Diperoleh nilai p sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Sumber Daya Manusia berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Perubahan Penggunaan Lahan.

Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0.277 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Sumber Daya Manusia dalam bekerja sebesar 1% maka akan menaikkan Perubahan Penggunaan Lahan sebesar 27.7%. Hal ini dapat diartikan bahwa Semakin besar tingkat Sumber Daya Manusia maka akan menghasilkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang semakin tinggi.

➤ Kelembagaan (X_3)

Diperoleh nilai p sebesar 0.033 yang lebih kecil dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa kelembagaan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Perubahan Penggunaan Lahan. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0.190 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Sumber Daya Manusia dalam bekerja sebesar 1% maka akan menaikkan Perubahan Penggunaan Lahan sebesar 19.0%. Hal ini dapat diartikan bahwa Semakin besar tingkat Sumber Daya Manusia maka akan menghasilkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang semakin tinggi.

➤ Budaya (X_4)

Diperoleh nilai p sebesar 0.762 yang lebih besar dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Budaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Perubahan Penggunaan Lahan.

2) Koefisien Determinasi

Nilai R_2^2 (koefisien determinasi) sebesar 21.8%. Artinya 21.8% keragaman Perubahan Penggunaan Lahan mampu dijelaskan oleh variabel Pendapatan Masyarakat (X_1), Sumber Daya Manusia (X_2),

Kelembagaan (X_3), dan Budaya (X_4), sisanya 78.2% dijelaskan oleh variabel lain.

c) Pengaruh Tidak Langsung

Uji t pada dasarnya menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, yaitu Alih Fungsi Lahan melalui Perubahan Penggunaan Lahan. Uji statistik pada model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah uji t yang merupakan pengujian secara individual (parsial). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai p lebih kecil dari $\alpha(0.05)$ mempunyai arti bahwa secara parsial dari variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) melalui mediator variabel Z. Hasil Uji t dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 4.16
Hasil Uji t (tidak langsung)

	Estimate	P(> z)	Std.all	Keterangan
Pendapatan Masyarakat (X_1) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z)	0.044	0.030	0.075	Berpengaruh Signifikan
Sumber Daya Manusia(X_2) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z)	0.106	0.029	0.074	Berpengaruh Signifikan
Kelembagaan (X_3) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z)	0.051	0.081	0.051	Tidak Berpengaruh Signifikan
Budaya (X_4) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z)	-0.004	0.763	-0.007	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Path Analysis

1) Model

- Pendapatan Masyarakat (X_1) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z)

Diperoleh nilai p sebesar 0.030 yang lebih kecil dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Pendapatan Masyarakat berpengaruh secara signifikan

terhadap peningkatan Alih Fungsi Lahan melalui Perubahan Penggunaan Lahan. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0.075 hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan Masyarakat dalam bekerja sebesar 1% maka akan menaikkan Alih Fungsi Lahan sebesar 7.5%. Hal ini dapat diartikan bahwa Semakin besar tingkat menurunnya pendapatan Masyarakat maka akan menghasilkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang semakin tinggi

➤ Sumber Daya Manusia(X_2) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z)

Diperoleh nilai p sebesar 0.029 yang lebih kecil dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Sumber Daya Manusia berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan Alih Fungsi Lahan melalui Perubahan Penggunaan Lahan. Besarnya nilai koefisien regresi sebesar 0.074 hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Sumber Daya Manusia dalam bekerja sebesar 1 % maka akan menaikkan Alih Fungsi Lahan sebesar 7.4%. Hal ini dapat diartikan bahwa Semakin besar tingkat Sumber Daya Manusia maka akan menghasilkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang semakin tinggi.

➤ Kelembagaan (X_3) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z)

Diperoleh nilai p sebesar 0.081 yang lebih besar dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Kelembagaan tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap upaya peningkatan Alih Fungsi Lahan melalui Perubahan Penggunaan Lahan.

➤ Budaya (X_4) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z)

Diperoleh nilai p sebesar 0.763 yang lebih besar dari $\alpha(0.05)$, yang berarti bahwa Budaya tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap upaya peningkatan Alih Fungsi Lahan.

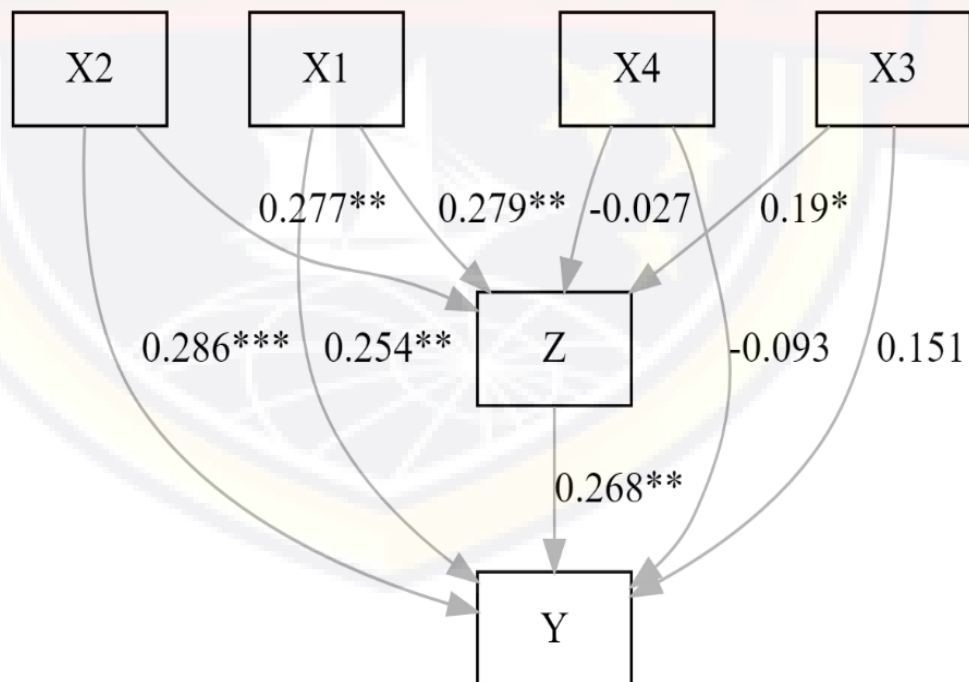
2) Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi secara umum dapat dihitung dengan persamaan berikut ini:

$$M = 1 - (1 - R_2^1)(1 - R_2^2) = 0.522$$

Artinya 52.2% loyalitas masyarakat mampu dijelaskan oleh Pendapatan Masyarakat (X_1), Sumber Daya Manusia (X_2), Kelembagaan (X_3), dan Budaya (X_4) secara langsung maupun tidak langsung, sisanya 47.8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Gambar 4.3
Model Path Analysis



D. Merumuskan Arahan Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Desa Singki.

Tabel 4.17.

Analisis SWOT

	IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	EFAS		<ul style="list-style-type: none"> - Alih Fungsi Lahan Pertanian (Lingkungan) - Pendapatan Masyarakat - Sumber daya manusia
	Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
	<ul style="list-style-type: none"> - UU NO.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, pasal 77 - Peraturan Pemerintah no.21 tahun 2021 pasal 147 tentang cara penyelenggaraan pemanfaatan ruuag pasal 135 ayat 1 dan 2. - Insentif dan disentif dari Perda RTRW Kabupaten Enrekang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Alih fungsi lahan telah di atur dalam UU no.26 tahun 2007 tentang penataan ruang pasal 77 penatagunaan tanah dan pemanfaatan ruang yang berfungsi lindung diberikan prioritas bagi pemerintah dan pemerintah daera untuk menerima pengalihan hak atas tanah jika yang bersangkutan akan melepas haknya. - Penyuluhan peraturan peraturan yang ada seperti Peraturan Pemerinta no.104 tahun 2015 pasal 2 tentang cara perubahan peruntukan dan fungsi hutan - Pemberian insentif dan disentif yang sesuai untuk mengatasi kerugian dari pihak masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk Lembaga lembaga yang dapat membantu mengawas dan memberi penyuluhan untuk menyampaikan peraturan peraturan pemerinta serta undang undang seperti UU No.26 tahun 2007 dan Peraturan Pemerinta no.104 tahun 2015. - Pemberian insentif dan disentif sesuai dengan peraturan yang berlaku dapat membentuk Budaya atau kebiasaan masyarakat baru agar tidak melakukan alih fungsi lahan yang dapat merusak alam secara berkelanjutan

Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
- Kesejahteraan Petani menurun	- Mengendalikan Alih fungsi lahan yang terbukti menjadi permasalahan pada lahan pertanian di Kabupaten Enrekang untuk menghindari tingkat kesejahteraan petani menurun.	- Meningkatkan kinerja kelembagaan untuk menghindari kemungkinan kesejahteraan petani yang menurun akibat bergesernya lapangan kerja pertanian yang menyebabkan pengangguran sehingga berimbas ke kurangnya ketersediaan hasil panen.
- Bergesernya lapangan kerja pertanian ke non pertanian menyebabkan pengangguran	- Mensiasati Kurangnya ketersediaan hasil panen yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat.	- Meningkatkan budaya masyarakat dan kebiasaan masyarakat untuk mengantisipasi bergesernya lapangan kerja pertanian ke non pertanian.
- Kurangnya ketersediaan hasil panen.	- Meningkatkan penyuluhan sumber daya masyarakat untuk menghindari kurangnya lapangan kerja pertanian ke non pertanian yang menyebabkan pengangguran	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 4.18.

Strategi Internal

Faktor Strategi Internal (Kekuatan)	SP	K	SP x K	Bobot
- Ali Fungsi Lahan (Lingkungan)	16	4	64	0,33
- Pendapatan Masyarakat	16	4	64	0,33
- Sumber daya masyarakat	16	4	64	0,33
Total SP x FX			192	1,00

Faktor Strategi Internal (Kelemahan)	SP	K	SP x K	Bobot
- Kelembagaan	14	4	56	0,5
- Budaya	14	4	56	0,5
Total SP x FX			112	1,00

Tabel 4.19.

Strategi Eksternal				
Faktor Strategi Eksternal (Peluang)	SP	K	SP x K	Bobot
- UU NO.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang pasal 77	14	4	56	0,32
- Peraturan Pemerintah no.21 tahun 2021 pasal 147 dan pasal 135 tentang cara penyelenggaraan pemanfaatan ruuag	14	4	56	0,32
- Insentif dan disentif dari Perda RTRW Kabupaten Enrekang	16	4	64	0,36
Total SP x FX			176	1,00

Faktor Strategi Eksternal (Ancaman)	SP	K	SP x K	Bobot
- Kesejahteraan Petani menurun	16	4	64	0,35
- Bergesernya lapangan kerja pertanian ke non pertanian menyebabkan pengangguran	14	4	56	0,30
- Kurangnya ketersediaan asil panen.	16	4	64	0,35
Total SP x FX			184	1,00

Tabel 4.20.

Nilai Skor IFAS

Faktor Strategi Internal			
Kekuatan (S)	Bobot	Rating (1-4)	Skor
- Ali Fungsi Lahan (Lingkungan)	0,33	3	0,99
- Pendapatan Masyarakat	0,33	3	0,99
- Sumber daya masyarakat	0,33	3	0,99
Total Skor			2,97

Kelemahan/Permasalahan (W)			
	Bobot	Rating (4-1)	Skor
- Kelembagaan	0,5	2	1
- Budaya	0,5	2	1
Total Skor			2

Tabel 4.21.

Nilai Skor EFAS

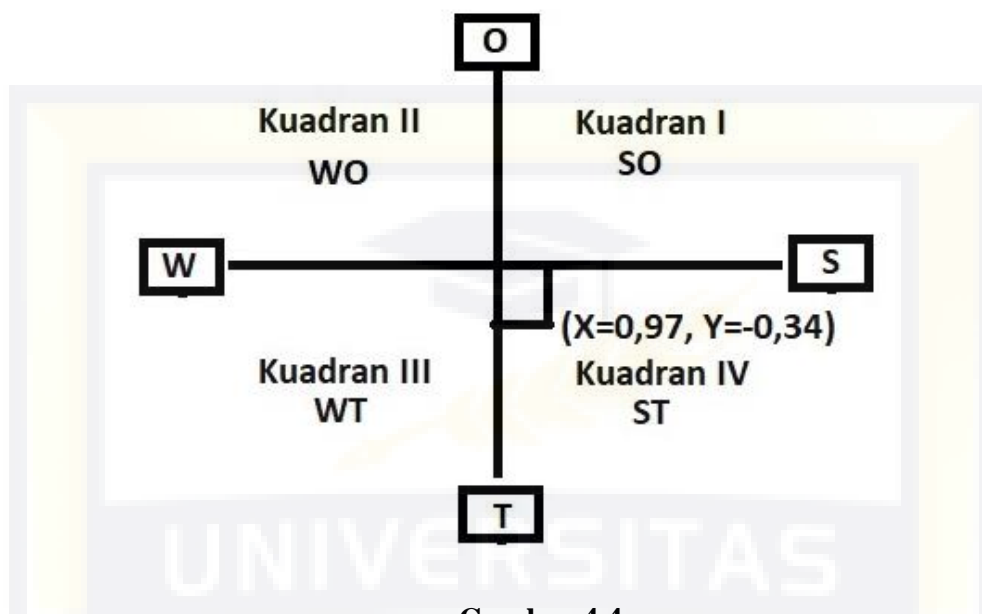
Faktor Strategi Eksternal			
Peluang (O)	Bobot	Rating (1-4)	Skor
- UU NO.26 Tahun 200 tentang penataan ruang pasal pasal 77	0,32	2	0,64
- Peraturan Pemerintah no.21 tahun 2021 pasal 147 dan pasal 135 tentang cara penyelenggaraan pemanfaatan ruayang	0,32	2	0,64
- Insentif dan disentif dari Perda RTRW Kabupaten Enrekang	0,36	3	1,08
Total Skor			2,36
Ancaman (T)	Bobot	Rating (4-1)	Skor
- UU NO.26 Tahun 200 tentang penataan ruang pasal pasal 77	0,35	3	1,05
- Peraturan Pemerintah no.21 Tahun 2021 pasal 147 dan pasal 153 ayat 1 dan 2, tentang penyelenggaraan penataan ruang.	0,30	2	0,6
- Insentif dan disentif dari Perda RTRW Kabupaten Enrekang	0,35	3	1,05
Total Skor			2,7

Kesimpulan:

- Penentuan titik koordinat X, (IFAS) hasil Kekuatan - Kelemahan
- Penentuan titik koordinat Y, (EFAS) hasil Peluang – Ancaman

$$\text{Koordinat X} = 2,97 - 2 = 0,97$$

$$\text{Koordinat Y} = 2,36 - 2,7 = - 0,34$$



Gambar 4.4

Kuadran SWOT

(Hasil Analisis, 2022)

Posisi berada pada sumbu $X = 0,97$ dan sumbu $Y = -0,34$, jadi posisi pada kuadran IV. Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu **Strategi ST**. Melalui strategi ini bagaimana cara untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal. Berikut adalah strategi araan pengendalian alih fungsi laan pertanian di desa Singki Kabupaten Enrekang:

- A. Mengendalikan Alih fungsi lahan yang terbukti menjadi permasalahan pada lahan pertanian di Kabupaten Enrekang untuk mengantisipasi tingkat kesejahteraan petani menurun.
- B. Mensiasati Kurangnya ketersediaan hasil panen yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat.

Meningkatkan penyuluhan sumber daya masyarakat untuk menghindari kurangnya lapangan kerja pertanian ke non pertanian yang menyebabkan pengangguran.

Adapun Berdasarkan pada PERMEN RTR/KBPN Nomor 1 Tahun 2018 tentang pedoman penyusunan rencana tata ruang wilayah Provinsi, Kabupaten dan Kota dan PERDA Nomor 14 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2031

1. Pada kawasan lindung tidak diperbolehkan adanya kegiatan budidaya, pemanfaatan ruang untuk budidaya perlu pengawasan secara ketat oleh pemerintah kabupaten
2. Alih fungsi lahan pertanian dan tegalan menjadi lahan budidaya non pertanian dapat diizinkan dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten
3. Insentif dapat diberikan apabila pemanfaatan ruang sesuai dengan arahan rencana struktur dan pola ruang serta ketentuan umum peraturan zonasi yang diatur dalam peraturan daerah mengenai RTRW
4. Pemberian insentif dapat dilakukan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat yang dapat melaksanakan pemanfaatan ruang sesuai dengan arahan rencana tata ruang dapat berupa pemberian keringanan pajak, pemberian kompensasi, dan lain-lain
5. Pemberian izin pemanfaatan ruang berdasarkan arahan rencana struktur ruang dan pola ruang yang ditetapkan dalam rencana tata ruang. Dan

dilakukan menurut prosedur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

6. Arahan pemberian sanksi dapat diberikan jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan umum peraturan zonasi, pemanfaatan ruang yang dilakukan tanpa izin yang diterbitkan berdasar RTRW Kabupaten. Serta pemanfaatan ruang dengan izin yang diperoleh dengan prosedur yang tidak benar
7. Pengenaan sanksi dapat berupa:
 - Peringatan tertulis
 - Pencabutan izin
 - Pembatalan izin
 - Pembongkaran bangunan
 - Denda administratif

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola perubahan penggunaan lahan di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2021 yang dominan terjadi adalah perubahan kawasan Pertanian, hutan dan semak belukar menjadi kawasan terbangun. Perubahan kawasan pertanian menjadi areal permukiman dikarenakan kebutuhan untuk permukiman dan kawasan perdagangan dan jasa akibat pertumbuhan penduduk serta kurangnya pengawasan dari Pemerintah Daerah, yang berujung kepada perambahan kawasan pertanian dan menjadikannya sebagai permukiman.
2. Variabel yang berpengaruh langsung terhadap alih fungsi lahan pertanian yaitu pada substruktur 1 yang signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian adalah perubahan penggunaan lahan, Pendapatan Masyarakat, dan sumber daya manusia. Adapun pada substruktur 2 yang signifikan terhadap Variabel independent dan perubahan penggunaan lahan yaitu pendapatan masyarakat, sumber daya manusia dan Kelembagaan. Adapun yang berpengaruh tidak langsung yaitu melihat variabel independent melalui perubahan penggunaan lahan terhadap variabel alih fungsi lahan yaitu pendapatan masyarakat dan sumber daya manusia.

3. Strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki yaitu bagaimana cara untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksterna adalah::

- a. Mengendalikan Alih fungsi lahan yang terbukti menjadi permasalahan pada lahan pertanian di Kabupaten Enrekang untuk menghindari tingkat kesejahteraan petani menurun.
- b. Mensiasati Kurangnya ketersediaan hasil panen yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat.
- c. Meningkatkan penyuluhan sumber daya masyarakat untuk menghindari kurangnya lapangan kerja pertanian ke non pertanian yang menyebabkan pengangguran.

B. Saran

Dari hasil penelitian, diketahui adanya ketidakselarasan Rencana Tata Ruang Wilayah dengan penggunaan lahan yang berpotensi menjadi masalah penataan ruang dan keadaan sosial ekonomi masyarakat di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Oleh karena itu penulis menyarankan beberapa saran, yaitu:

1. Memperketat ijin mendirikan bangunan dengan tujuan untuk mengurangi pelanggaran pada setiap alokasi ruang.
2. Pada kawasan lindung tidak diperbolehkan adanya kegiatan budidaya, pemanfaatan ruang untuk budidaya perlu pengawasan secara ketat oleh pemerintah kabupaten.

3. Alih fungsi lahan pertanian dan tegalan menjadi lahan budidaya non pertanian dapat diizinkan dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten.
4. Insentif dapat diberikan apabila pemanfaatan ruang sesuai dengan arahan rencana struktur dan pola ruang serta ketentuan umum peraturan zonasi yang diatur dalam peraturan daerah mengenai RTRW.



DAFTAR PUSTAKA

- Badoa, M. D., Kapantow, G. H. M., & Ruauw, E. . . (2018). Faktor–Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 14(2), 195. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20583>
- Barlowe, R. (1978). Land Resource Economics. Prentice-Hall Inc. *Englewood Cliffs, New Jersey*.
- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2013). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(2), 175–188.
- Eko, T., & Rahayu, S. (2012). Land use change and suitability for RDTR in peri-urban areas. Case Study: District Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 8(4), 330–340.
- Eko, T., & Rahayu, S. (2012). Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya terhadap RDTR di Wilayah Peri-Urban Studi Kasus: Kecamatan Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 330. <https://doi.org/10.14710/pwk.v8i4.6487>
- Fadholi, H., Syamsiar, S., & Kismantoroadji, T. (2015). Dampak Konversi Lahan Pertanian Ke Nonpertanian Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 16(2010), 15–26.
- Hardjowigeno, S., Subagyo, H., & Rayes, M. L. (2004). Morfologi dan klasifikasi tanah sawah. di dalam: Tanah sawah dan teknologi pengelolaannya. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, Bogor*.
- Hossaimah, H., & Subari, S. (2017). Percepatan Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian Ke Non Pertanian di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *AGRISAINTELIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.32585/ags.v1i2.45>
- Jenggawah, N., Pada, S., Berpikir, K., Dan, K., & Belajar, M. (2010). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Jember Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember*. 68–74.
- Juhaidi. (2016). *Dampak alih fungsi lahan persawahan menjadi pemukiman di desa kanjilo kecamatan barombong kabupaten gowa*.
- Kabupaten, M. B., & Raya, K. (2019). *Cici Paramida, Emi Roslinda, Evy Wardenaar*. 7, 1524–1538.

- Kapantow, G. H. M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Cocos*, 6(3).
- Kurniasari, M., & Ariastita, P. G. (2014). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Sebagai Upaya Prediksi Perkembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), C119–C124. <http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/7237>
- Lestari, T. (2009). Dampak konversi lahan pertanian bagi taraf hidup petani. *Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor*.
- Lisdiyono, E. (2004). *Penyimpangan Kebijakan Alih Fungsi Lahan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup dan Majalah Ilmiah Hukum dan Dinamika Masyarakat*.
- Mustopa, Z., & Santosa, P. B. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak*. Universitas Diponegoro.
- Nielsen, P. (2009). Coastal and estuarine processes. In *Coastal And Estuarine Processes* (pp. 1–360). <https://doi.org/10.1142/7114>
- Nurul Hidayati, H., & A. Kinseng, R. (2015). Konversi Lahan Pertanian Dan Sikap Petani Di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 222–230. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i3.9405>
- Pramudiana, I. D. (2018). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Asketik*, 1(2), 129–136. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i2.525>
- Prihatin, R. B. (2016). Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung Dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 105–118. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v6i2.507>
- Putri, Z. R. (2015). Analisis Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Lahan NON PERTANIAN KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH 2003-2013. *Eko Regional*, 10(10), 17–22.
- Ridwan, I. R. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. In *Jurnal Geografi Gea* (Vol. 9, Issue 2). <https://doi.org/10.17509/gea.v9i2.2448>
- Rostini, N. (2012). *Strategi Bertanam Cabai*. https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Bertanam_CabaiPen/uPuDAgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=rostini+strategi+bertanam+cabai&printsec=frontcover
- Rustiadi, E. (2001). Alih Fungsi Lahan dalam Perspektif Lingkungan Perdesaan. *Lokakarya Penyusunann Kebijakan Dan Strategi Pengelolaan Lingkungan Kawasan Perdesaan, 10-11 Mei*(November).

- Ruswandi, A., Rustiadi, E., & Mudikdjo, K. (2007). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Dan Perkembangan Wilayah : Studi Kasus Di Daerah Bandung Utara Impact of Agricultural Land Conversion Toward Farmer ' S Welfare and Regional Development : Case. *Agro Ekonomi*, 25(2), 207–219. <https://www.mendeley.com/reference-manager/reader/8e14b9fe-c622-3ae2-a303-11fd331b6d09/6e5d1642-d562-73e5-724a-e38f89c44af4>
- Sasongko, W., Safari, I., & Sari, K. (2017). Konversi Lahan Pertanian Akibat Pertumbuhan Lahan Terbangun Di Kecamatan Kota Sumenep. *Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.24252/planomadani.6.1.15-26>
- Subagiyo, A., Prayitno, G., & Kusriyanto, R. L. (2020). Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Kota Batu Indonesia. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 135–150.
- Utomo, M. (1992). Alih fungsi lahan: Tinjauan analitis. Di dalam: Utomo M, Rifai E, Thahar A, editor. *Pembangunan Dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*.
- Utomo, M. (1992). Alih fungsi lahan: Tinjauan analitis. Di dalam: Utomo M, Rifai E, Thahar A, editor. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan. Bandarlampung (ID): Universitas Lampung. Hal, 3.*
- Winoto, J. (2005). Kebijakan Pengendalian alih fungsi tanah pertanian dan implementasinya. *Seminar Sehari Penanganan Konversi Lahan Dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi. Jakarta, 13.*

LAMPIRAN

BOSOWA



UJI INSTRUMEN

Validitas

X1

		X1_1	X1_2	X1
X1_1	Pearson Correlation	1	.431**	.633**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	100	100	100
X1_2	Pearson Correlation	.431**	1	.971**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
X1	Pearson Correlation	.633**	.971**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

X2

		X2_1	X2_2	X2
X2_1	Pearson Correlation	1	-.230*	.574**
	Sig. (2-tailed)		.021	.000
	N	100	100	100
X2_2	Pearson Correlation	-.230*	1	.665**
	Sig. (2-tailed)	.021		.000
	N	100	100	100
X2	Pearson Correlation	.574**	.665**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

X3

Correlations

		X3_1	X3_2	X3
X3_1	Pearson Correlation	1	.602**	.876**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	100	100	100
X3_2	Pearson Correlation	.602**	1	.913**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
X3	Pearson Correlation	.876**	.913**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

X4

Correlations

		X4_1	X4_2	X4_3	X4_4	X4
X4_1	Pearson Correlation	1	.850**	.720**	.033	.864**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.742	.000
	N	100	100	100	100	100
X4_2	Pearson Correlation	.850**	1	.814**	.145	.932**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.151	.000
	N	100	100	100	100	100
X4_3	Pearson Correlation	.720**	.814**	1	-.006	.824**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.950	.000
	N	100	100	100	100	100
X4_4	Pearson Correlation	.033	.145	-.006	1	.398**
	Sig. (2-tailed)	.742	.151	.950		.000
	N	100	100	100	100	100
X4	Pearson Correlation	.864**	.932**	.824**	.398**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliabilitas

X1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.823	3

X2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.639	3

X3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	3

X4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.800	5

UJI ASUMSI

Z terhadap X1 – X4

NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.6668
	Std. Deviation	.38233
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.069
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hipotesis

- H0 = tidak berdistribusi normal

Syarat (Sig/P-value < 0.05)

- H1 = berdistribusi normal

Syarat (Sig/P-value > 0.05)

Kesimpulan

Nilai residual model Z terhadap X1 – X4 adalah $0.073 > 0.05$, maka H0 diterima artinya Data berdistribusi normal

MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.968	1.033
	X2	.996	1.004
	X3	.982	1.018
	X4	.986	1.014

a. Dependent Variable: Z

Hipotesis

- H0 = terjadi multikolinieritas

Syarat ($VIF > 10$)

- H1 = tidak terjadi multikolinieritas

Syarat ($VIF < 10$)

Kesimpulan

Semua nilai VIF variable X1 – X4 < 10 , maka H0 ditolak yang artinya Data tidak terjadi multikolinieritas

AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.042

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Z

Nilai $dL = 1.5922$ dan $dU = 1.7582$ merupakan nilai yang didapatkan dari tabel durbin watson

Hipotesis

- H0 = terjadi autokorelasi

Syarat ($dw < dL$ dan dU)

- H1 = tidak terjadi autokorelasi

Syarat ($dw < dL$ dan dU)

Kesimpulan

Data tidak terjadi autokorelasi

HETEROSKEDASTIS

Coefficients^a

Model	t	Sig.
X1	-1.673	.098
X2	-1.165	.247
X3	-.203	.840
X4	-1.859	.066

a. Dependent Variable: tes

Hipotesis

- H0 = terjadi heteroskedastis
Syarat (Sig/P-value < 0.05)
- H1 = tidak terjadi heteroskedastis
Syarat (Sig/P-value > 0.05)

Kesimpulan

Karena semua variabel X1 – X4 nilai Sig > 0.05 maka H0 ditolak artinya semua data tidak terjadi heteroskedastis

Y terhadap X1 – X4 dan Z

NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.36829864
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.047
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hipotesis

- H0 = tidak berdistribusi normal
Syarat (Sig/P-value < 0.05)
- H1 = berdistribusi normal
Syarat (Sig/P-value > 0.05)

Kesimpulan

Nilai residual model Y terhadap X1 – X4 dan Z adalah 0.200 > 0.05, maka H0 diterima artinya Data berdistribusi normal

MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics
-------	-------------------------

		Tolerance	VIF
1	X1	.883	1.132
	X2	.907	1.103
	X3	.939	1.065
	X4	.985	1.015
	Z	.782	1.279

a. Dependent Variable: Y

Hipotesis

- H0 = terjadi multikolinieritas
- Syarat ($VIF > 10$)
- H1 = tidak terjadi multikolinieritas

Syarat ($VIF < 10$)

Kesimpulan

Semua nilai VIF variable X1 – X4 dan Z < 10 , maka H0 ditolak yang artinya Data tidak terjadi multikolinieritas

AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.931

a. Predictors: (Constant), Z, X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Nilai $dL = 1.5710$ dan $dU = 1.7804$ merupakan nilai yang didapatkan dari tabel durbin watson

Hipotesis

- H0 = terjadi autokorelasi
- Syarat ($dw < dL$ dan dU)
- H1 = tidak terjadi autokorelasi

Syarat ($dw < dL$ dan dU)

Kesimpulan

Data tidak terjadi autokorelasi

HETEROSKEDASTIS

Coefficients^a

Model	t	Sig.
X1	-1.979	.051
X2	-.080	.936
X3	-1.559	.122
X4	1.897	.061
Z	-.202	.840

a. Dependent Variable: tes2

Hipotesis

➤ H0 = terjadi heteroskedastis

Syarat (Sig/P-value < 0.05)

➤ H1 = tidak terjadi heteroskedastis

Syarat (Sig/P-value > 0.05)

Kesimpulan

Karena semua variabel X1 – X4 dan Z nilai Sig > 0.05 maka H0 ditolak artinya semua data tidak terjadi heteroskedastis

ANALISIS PATH

Pengaruh Langsung

Substruktur I

		Estimate	Std.Err	z-value	P(> z)	Std.lv	Std.all
Y~							
Z	(b)	0.271	0.089	3.032	0.002	0.271	0.268
X1	(c1)	0.150	0.049	3.059	0.002	0.150	0.254
X2	(c2)	0.409	0.118	3.482	0.000	0.409	0.286
X3	(c3)	0.149	0.080	1.869	0.062	0.149	0.151
X4	(c4)	-0.056	0.048	-1.183	0.237	-0.056	-0.093

Hipotesis

- H0 = tidak terdapat pengaruh langsung
Syarat (Sig/P-value > 0.05)
- H1 = terdapat pengaruh langsung
Syarat (Sig/P-value < 0.05)

Kesimpulan

- Nilai Z, $0.002 < 0.05$, mempunyai arti bahwa Z berpengaruh langsung dan positif sebesar 0.268 terhadap Y. Artinya Setiap setiap satu kenaikan satu satuan dari X1 maka akan memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan Y sebanyak 0.268 satuan
- Nilai X1, $0.002 < 0.05$, mempunyai arti bahwa X1 berpengaruh langsung dan positif sebesar 0.254 terhadap Y. Artinya Setiap setiap satu kenaikan satu satuan dari X1 maka akan memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan Y sebanyak 0.254 satuan
- Nilai X2, $0.000 < 0.05$, mempunyai arti bahwa X2 berpengaruh langsung dan positif sebesar 0.286 terhadap Y. Artinya Setiap setiap satu kenaikan satu satuan dari X2 maka memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan Y sebanyak 0.286 satuan
- Nilai X3, $0.062 > 0.05$, mempunyai arti bahwa X3 tidak berpengaruh langsung dan positif sebesar 0.151 terhadap Y. Artinya Setiap setiap satu kenaikan satu satuan dari X3 maka tidak memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan Y sebanyak 0.151 satuan

- Nilai X4, $0.237 > 0,05$, mempunyai arti bahwa X4 tidak berpengaruh langsung dan negatif sebesar 0.093 terhadap Y. Artinya Setiap setiap satu kenaikan satu satuan dari X4 maka tidak memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan Y sebanyak 0.093 satuan

Substruktur II

		Estimate	Std.Err	z-value	P(> z)	Std.lv	Std.all
Z~							
X1	(a1)	0.163	0.052	3.105	0.002	0.163	0.279
X2	(a2)	0.393	0.126	3.127	0.002	0.393	0.277
X3	(a3)	0.186	0.087	2.133	0.033	0.186	0.190
X4	(a4)	-0.016	0.053	-0.303	0.762	-0.016	-0.027

Hipotesis

- H0 = tidak terdapat pengaruh langsung
Syarat (Sig/P-value > 0.05)
- H1 = terdapat pengaruh langsung
Syarat (Sig/P-value < 0.05)

Kesimpulan

- Nilai X1, $0.002 < 0.05$, mempunyai arti bahwa X1 berpengaruh langsung dan positif sebesar 0.279 terhadap Z. Artinya Setiap setiap satu kenaikan satu satuan dari X1 maka akan memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan Z sebanyak 0.279 satuan
- Nilai X2, $0.002 < 0.05$, mempunyai arti bahwa X2 berpengaruh langsung dan positif sebesar 0.277 terhadap Z. Artinya Setiap setiap satu kenaikan satu satuan dari X2 maka akan memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan Z sebanyak 0.277 satuan
- Nilai X3, $0.033 < 0.05$, mempunyai arti bahwa X3 berpengaruh langsung dan positif sebesar 0.190 terhadap Z. Artinya Setiap setiap satu kenaikan satu satuan dari Z maka memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan Z sebanyak 0.190 satuan
- Nilai X4, $0.762 > 0.05$, mempunyai arti bahwa X4 tidak berpengaruh langsung dan positif sebesar 0.027 terhadap Z. Artinya Setiap setiap satu kenaikan satu satuan

dari X4 maka tidak memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan Z sebanyak 0.027 satuan

Pengaruh Tidak Langsung

	Estimate	Std.Err	z-value	P(> z)	Std.lv	Std.all
indirect1	0.044	0.020	2.169	0.030	0.044	0.075
indirect2	0.106	0.049	2.177	0.029	0.106	0.074
indirect3	0.051	0.029	1.745	0.081	0.051	0.051
indirect4	-0.004	0.015	-0.302	0.763	-0.004	-0.007
total	0.848	0.156	5.430	0.000	0.848	0.791

Hipotesis

- H0 = tidak terdapat pengaruh tidak langsung

Syarat (Sig/P-value > 0.05)

- H1 = terdapat pengaruh langsung

Syarat (Sig/P-value < 0.05)

Kesimpulan

- Nilai X1, $0.030 < 0.05$, mempunyai arti bahwa X1 berpengaruh tidak langsung dan positif sebesar 0.075 terhadap Y melalui Z.
- Nilai X2, $0.029 < 0.05$, mempunyai arti bahwa X2 berpengaruh tidak langsung dan positif sebesar 0.074 terhadap Y melalui Z
- Nilai X3, $0.081 > 0.05$, mempunyai arti bahwa X3 tidak berpengaruh tidak langsung dan positif sebesar 0.051 terhadap Y melalui Z
- Nilai X4, $0.763 > 0.05$, mempunyai arti bahwa X4 tidak berpengaruh tidak langsung dan negatif sebesar 0.007 terhadap Y melalui Z





ROSO WITA



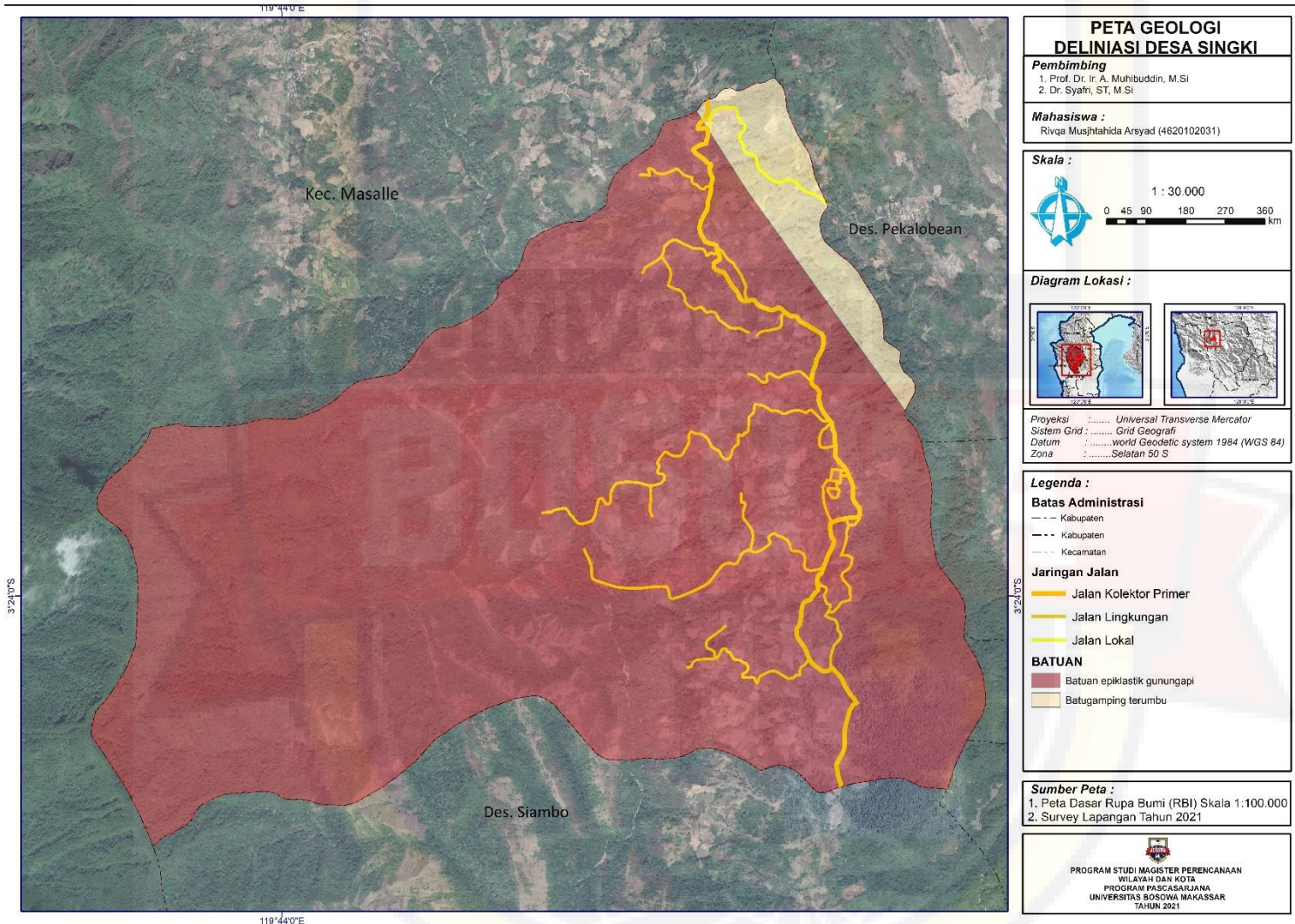
Contents

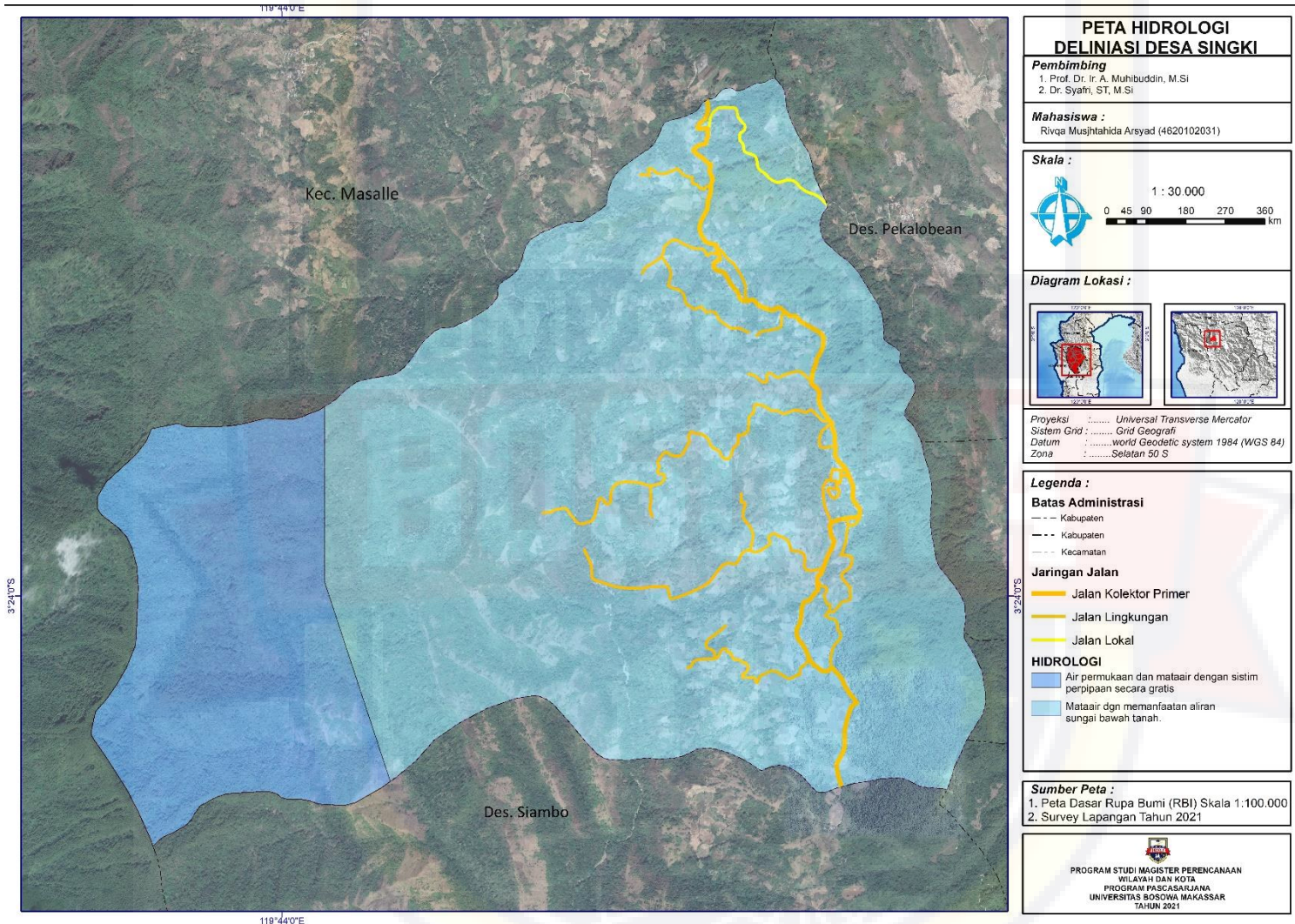
ε_1	55
ε_1 ε_2	55
1) Validitas Dan Reliebelitas	74
2) Karakteristik Responden	77
3) Analisis Univariat	78
Tabel 4.9	78
Hasil Analisis Univariat	78
4) Path Analysis	79
a) Uji Asumsi	79
1. Uji Normalitas	79
Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari Significance Kolmogorov Smirnov. Jika nilai p lebih besar dari $\alpha(0.05)$ maka data berdistribusi normal. Uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada Tabel berikut:.....	79
Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap tingkat kenormalan data penelitian pada model regresi, maka diperoleh hasil nilai Significance lebih besar dari pada 0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut berdistribusi normal.....	79
2. Uji Heteroskedastis	79
Berdasarkan Tabel.diatas hasil dari pengujian terhadap model regresi yang digunakan dalam penelitian, maka diperoleh nilai signifikan variable lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedasitas.....	80
3. Uji Multikolinearitas	80

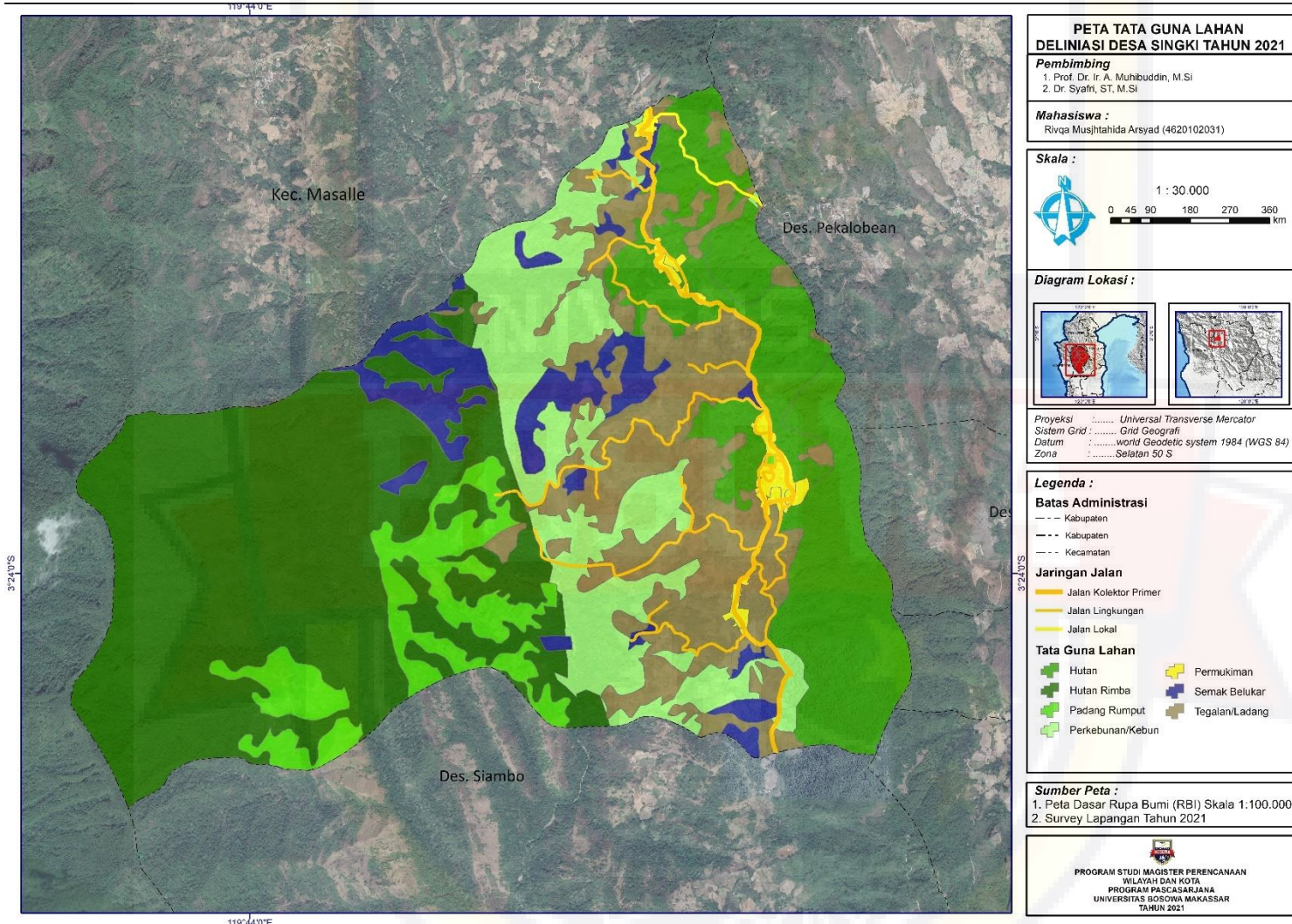
4. Uji Autokorelasi	82
b) Pengaruh Langsung	82
1. Substruktur I.....	82
1. Substruktur II	85
c) Pengaruh Tidak Langsung	88
UJI INSTRUMEN	105
Validitas	105
X1	105
X2	105
X3	106
X4	106
Reliabilitas.....	107
X1	107
X2	107
X3	107
X4	107
UJI ASUMSI.....	108
Z terhadap X1 – X4.....	108
NORMALITAS	108
MULTIKOLINEARITAS	108

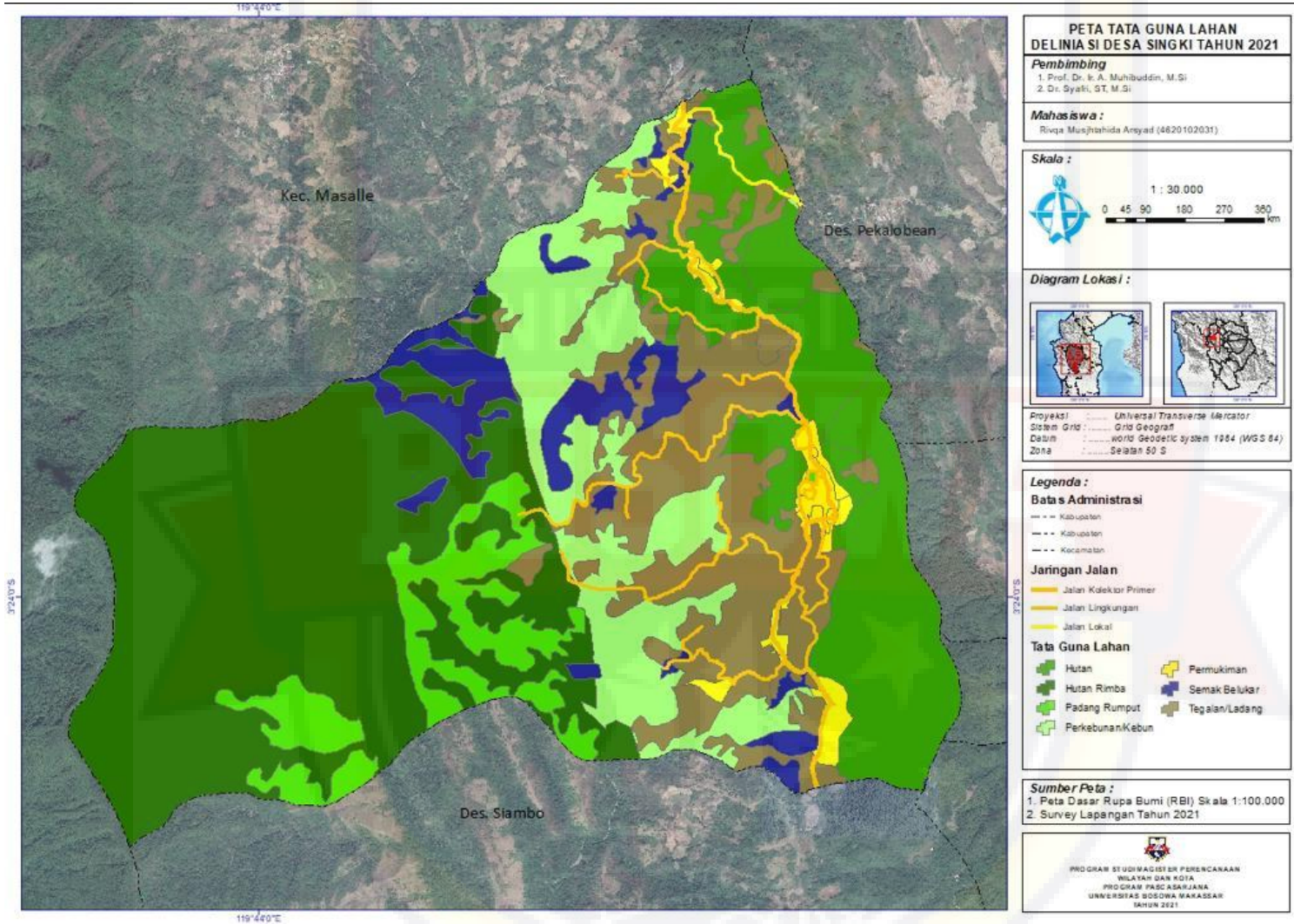


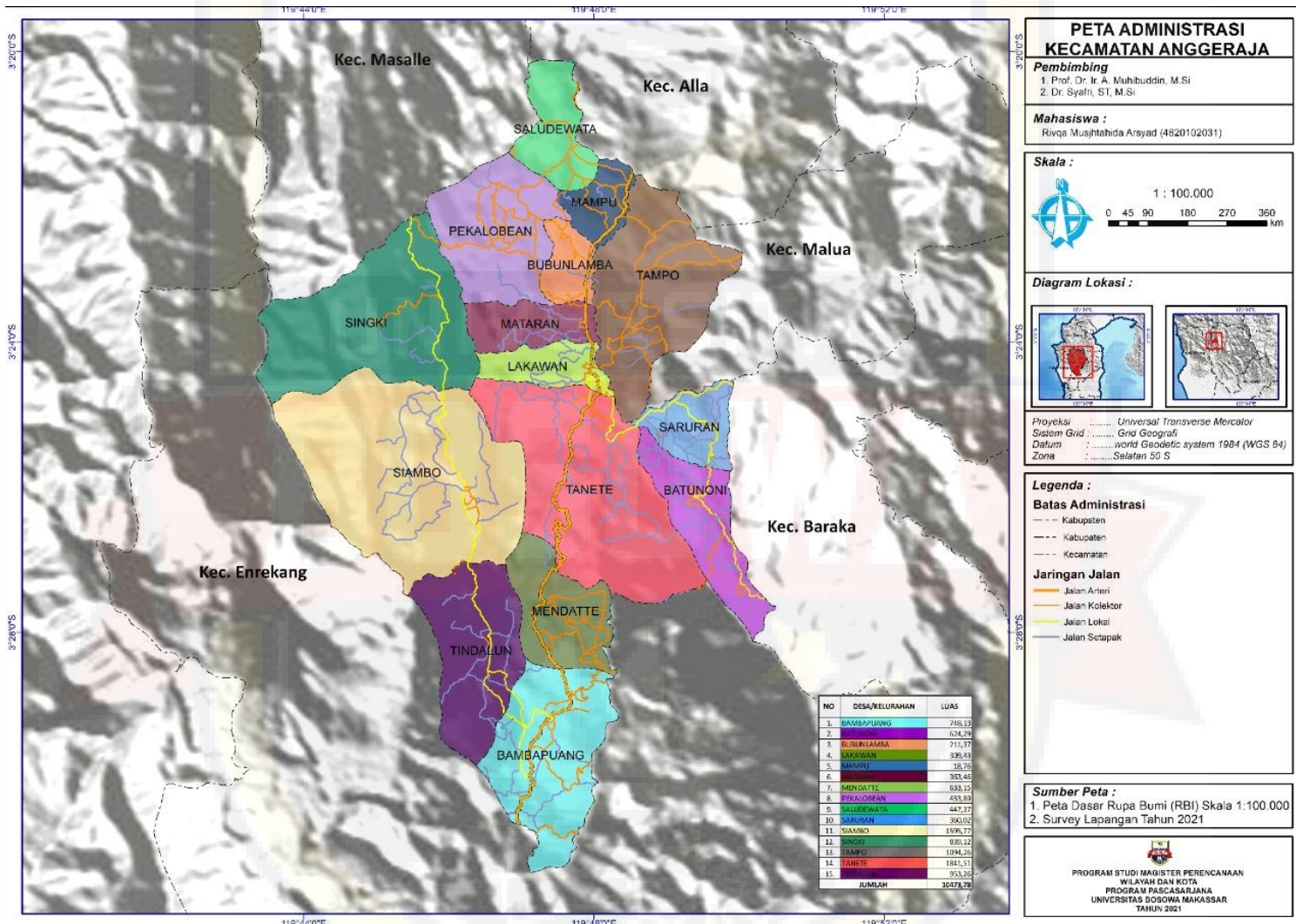
AUTOKORELASI.....	109
HETEROSKEDASTIS.....	109
Y terhadap X1 – X4 dan Z.....	110
NORMALITAS	110
MULTIKOLINEARITAS.....	110
AUTOKORELASI.....	111
HETEROSKEDASTIS.....	111
ANALISIS PATH.....	113
Pengaruh Langsung.....	113
Substruktur I.....	113
Substruktur II.....	114
Pengaruh Tidak Langsung.....	115

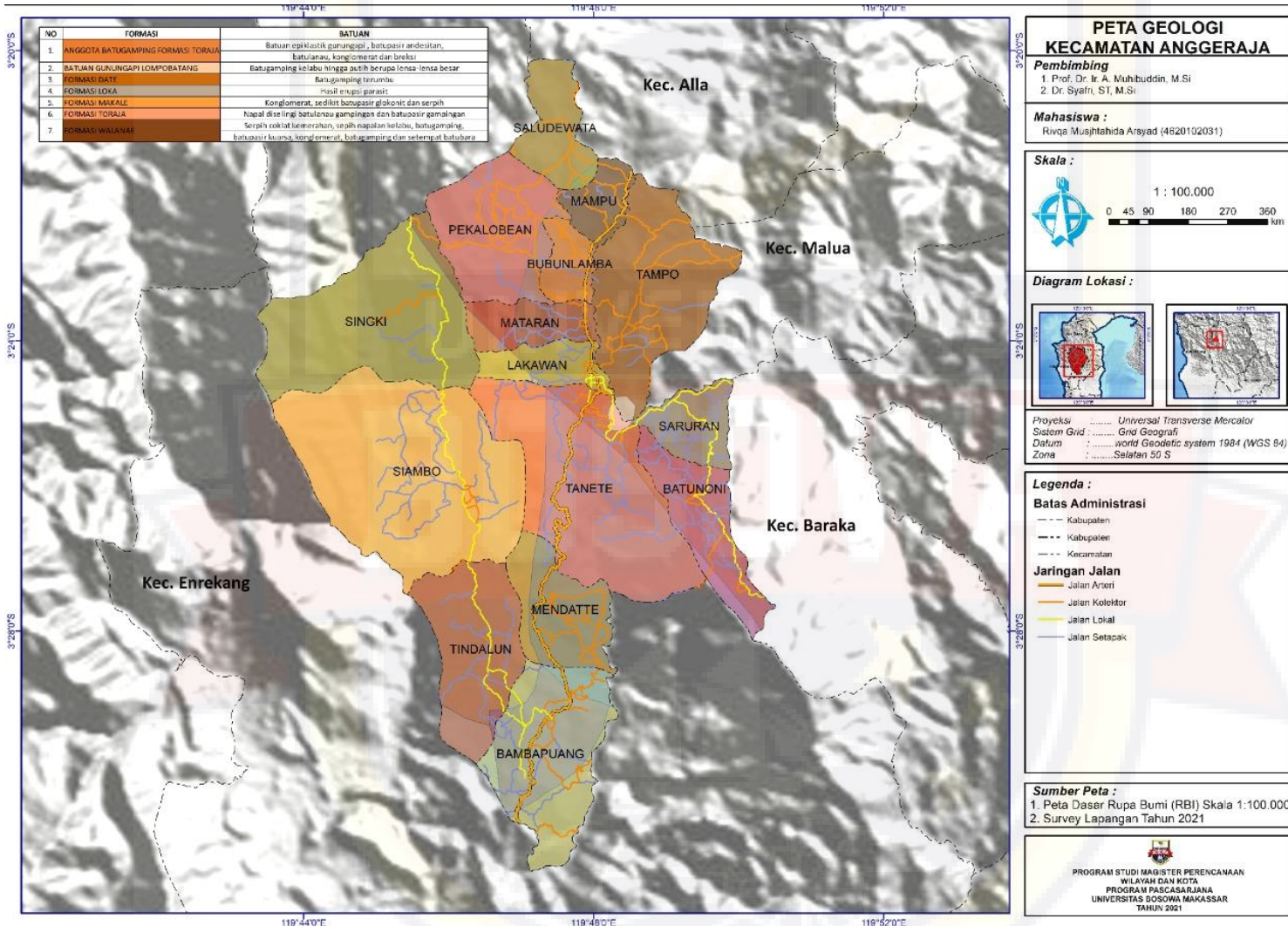


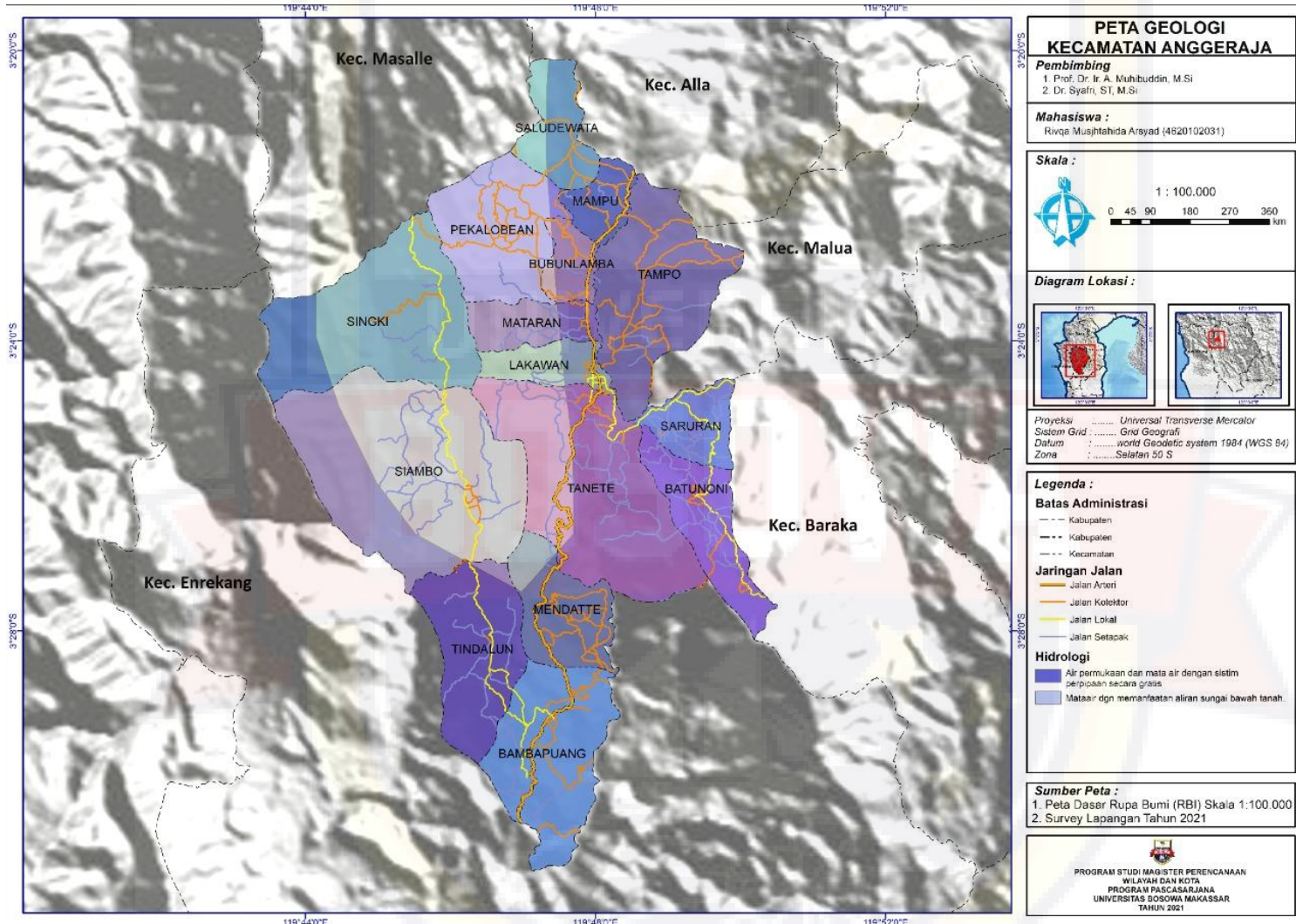


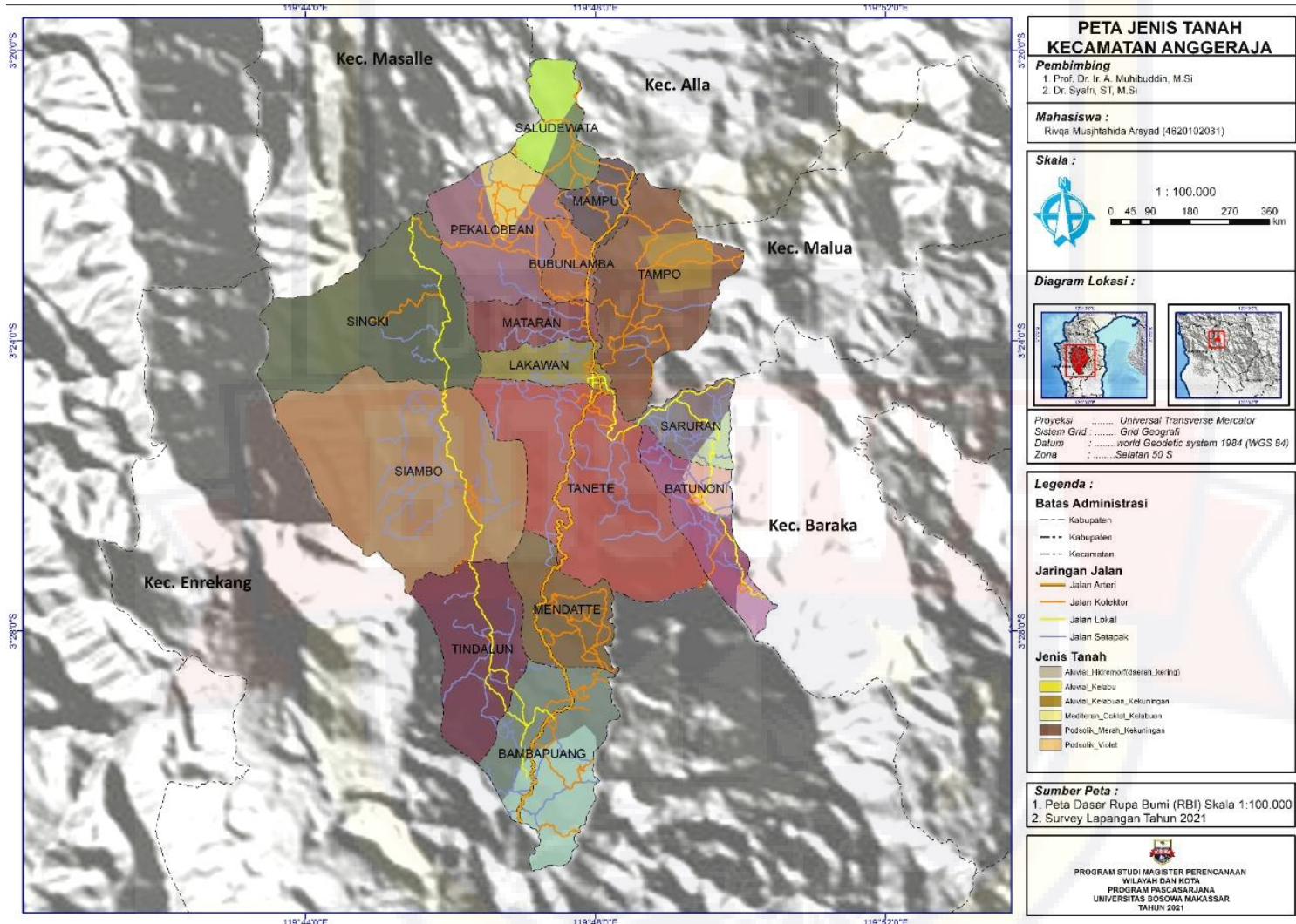


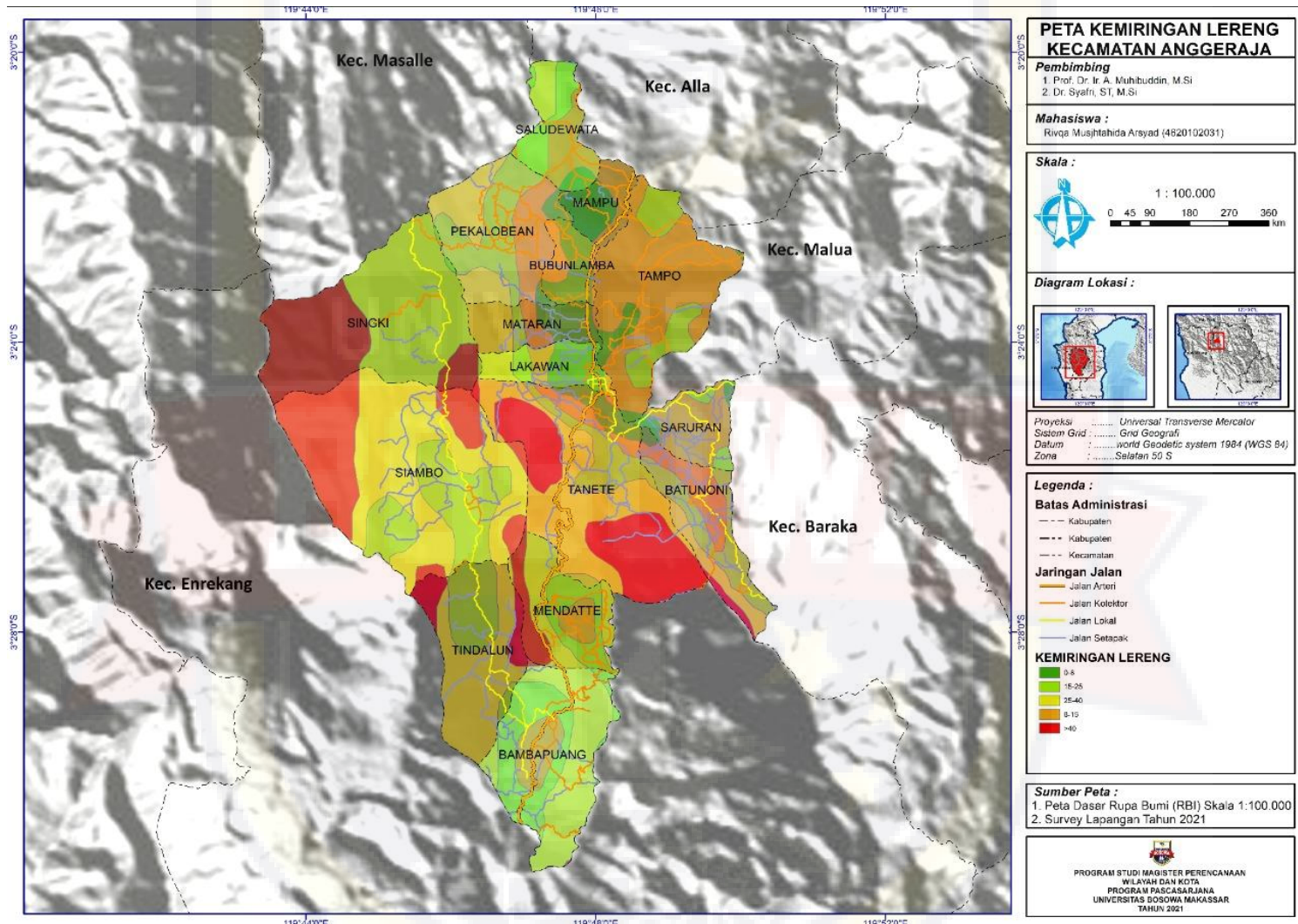


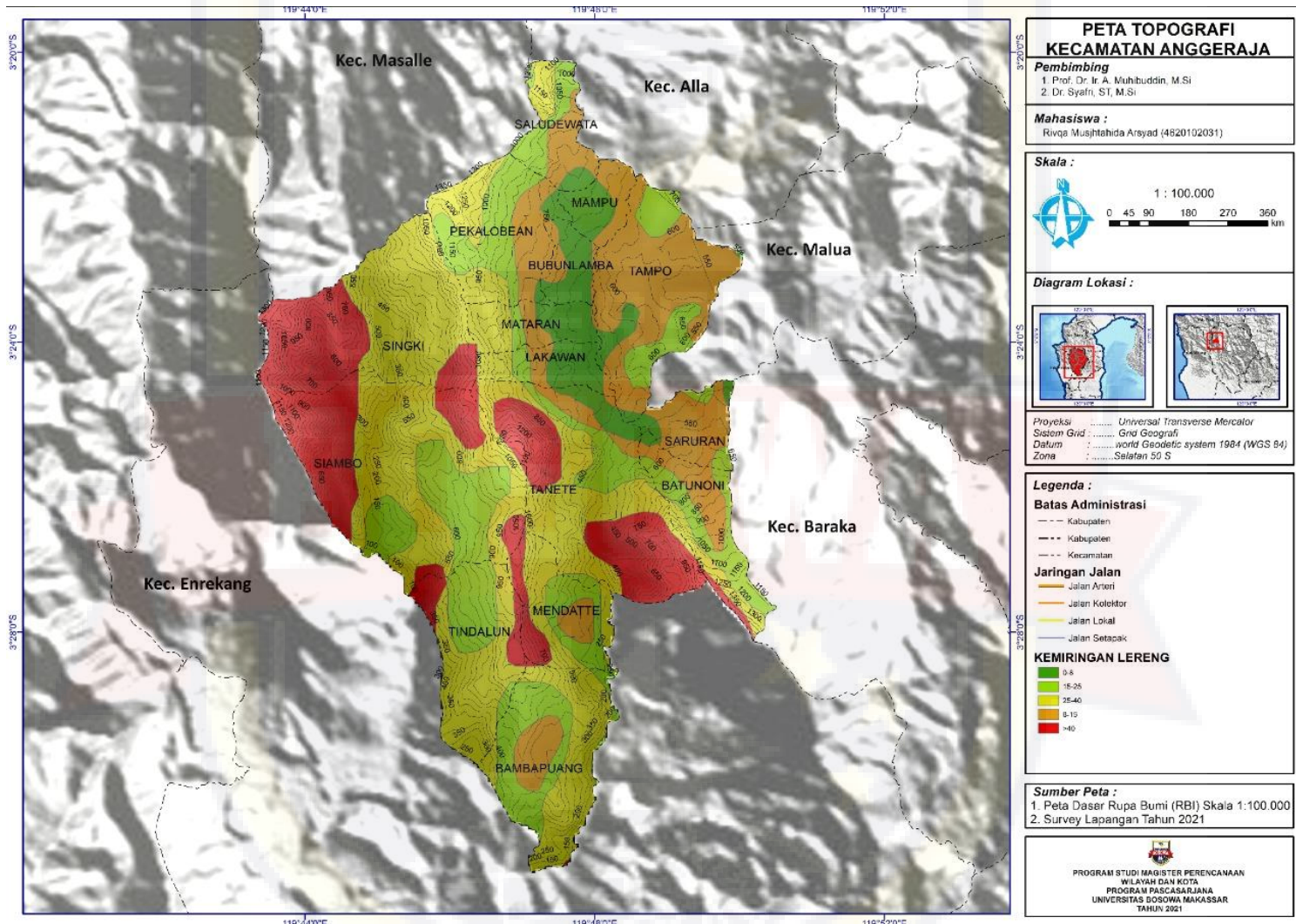












RIWAYAT HIDUP



Rivqa Musjhtahida Arsyad, Panggilan Rivqa/Ika lahir di Sossok Pada Tanggal 17 Juni 1998 dari pasangan suami istri Arsyad Hanafi dan Rusna Aning, Peneliti adalah anak ke 1 dari 3 bersaudara.

Pendidikan yang ditempuh oleh peneliti yaitu TK Aisyiah Kalosi, Sekolah Dasar Negeri 18 Kalosi lulus Tahun 2010 kemudian dilanjutkan di SMP Negeri 3 Alla lulus Tahun 2013 dilanjutkan pada tahun yang sama di SMA Negeri 1 Alla lulus Tahun 2016. Dan mulai Tahun 2016 mengikuti Program Strata Satu (S.1) Fakultas Teknik Jurusan Planologi Universitas Bosowa, dan lulus pada Tahun 2020.

Sampai dengan penulisan tesis ini penulis masih terdaftar sebagai Mahasiswa Program Strata Dua (S.2) Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas BOSOWA Makassar.

Berkat Rahmat dan Ridho Allah SWT penulis dapat menyelesaikan studi dengan karya ilmiah yang berjudul “Alih Fungsi Lahan Dan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Enrekang (Studi Desa Singki Kecamatan Anggeraja).”